BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya manusia untuk meningkatkan sumber daya manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi perubahan yang terjadi. Sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, pendidikan diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa sehingga bisa mengembangkan potensi dirinya secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Allah SWT membekali manusia dengan berbagai kemampuan yang kodratnya sesuai dengan keinginan untuk mengetahui apa saja, salah satunya adalah ilmu hitung atau disebut juga dengan ilmu matematika.

---

[1]Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003,* (Jakarta : Depdiknas, 2003), h. 20

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika. Salah satu contoh firman Allah di dalam Alquran surat An-Nisa' ayat 11 yang berbunyi:

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ فَإِن كُنَّ نِسَآءٗ فَوۡقَ ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۖ وَإِن كَانَتۡ وَٰحِدَةٗ فَلَهَا ٱلنِّصۡفُۚ وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٞۚ فَإِن لَّمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٞ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِي بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١١

Artinya: "*Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bahagian seorang laki-laki sama dengan bahagian dua anak perempuan, jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan, jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separoh harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak, jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja). Maka ibunya mendapat sepertiga, jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam, (pembagian-pembagian tersebut di atas) sudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anak-mu, kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih dekat (banyak) manfa'atnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*[2]

Surat An-Nisa' ayat 11 di atas menjelaskan tentang pembagian harta warisan menurut aturan yang diriwayatkan oleh agama Islam. Berdasarkan ayat tersebut, pembagian harta warisan terdiri dari bagian-bagian untuk ahli

[2]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya,* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), h. 166-177

waris baik untuk istri, ibu-bapak, anak, maupun saudara-saudara si pewaris. Dalam hal ini terlihat jelas manfaat dari ilmu matematika pada kehidupan manusia.

Pembelajaran matematika diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, terutama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Erman Suherman tujuan pembelajaran matematika antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan-perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak, atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
2. Memperisapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.[3]

Tujuan dari pelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut[4]:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah.
2. Mengemukakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Memiliki sikap menghargai kegemaran matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan solusi dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

[3]Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer,* (Bandung: JICA University Pendidikan Indonesia, 2003), h. 56

[4]Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu,* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 160

Matematika merupakan bagian integrasi kehidupan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari karena berbagai masalah kehidupan sehari-hari dapat dimodelkan dalam matematika untuk kemudian dicari solusinya berdasarkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam matematika. Matematika perlu diajarkan di sekolah karena selalu digunakan dalam berbagai segi kehidupan dan banyak mata pelajaran lain yang memerlukan keterampilan matematika yang sesuai.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai metode pembelajaran yang merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.[5]Guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan.[6]Dari kedua pernyataan tersebut maka guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan pembelajaran matematika yang menyenangkan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dan pelajaran matematika tidak lagi dianggap pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan.

Pencapaian tujuan pembelajaran itu juga akan tercapai jika guru memiliki kompetensi. Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil belajar bergantung kepada cara guru mengajar dan minat siswa sebagai pembelajar. Guru sebagai pengajar

[5] Nufan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran, (*Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm. 89

[6] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 52

sekaligus pendidik harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar siswa yang secara otomatis akan membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Menutur Slameto minat belajar besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Selain itu Slameto menyatakan guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, juga siswa merasa jauh dari guru, maka siswa akan segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Begitu pula dengan dengan sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lainnya, mempunyai rasa rendah diri atau mengalami tekanan batin, akibatnya akan mengganggu dari proses pembelajarannya.[7]

Menurut Muhibbin Syah minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.[8]

Namun, kenyataannya dilapangan menunjukan bahwa minat siswa dalam pembelajaran matematika masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan

---

[7]Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 57

[8]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 152

dengan kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, sehingga menyebabkan siswa menjadi tidak aktif, kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran ini terlihat dari siswa lebih banyak diam dari pada bertanya kepada guru atau teman tentang pelajaran, dan siswa kurang terlibat aktif terutama pada saat diskusi kelompok, hal ini penulis temukan saat melakukan observasi lapangan di sekolah SMP Negeri 01 Simpati.

SMP Negeri 01 Simpati merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kecamatan Simpati yang juga diharapkan untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.Penulis telah melakukan wawancara dan observasi awal di sekolah tersebut pada tanggal 14-15juli 2017kemudian dari hasil wawancara dan observasi tersebut maka penulis menemukan berbagai permasalahan.Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 01 Simpati.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati menjelaskan bahwa matematika merupakan pelajaran yang kurang disukai, karena menurut mereka matematika itu sulit dan banyak rumus yang harus dihafal, sehingga menyebabkan perasaan kurang suka siswa terhadap pembelajaran matematika, selain dari materi yang sulit dan banyak rumus yang harus dihafal faktor lain yang menyebabkan siswa kurang suka terhadap pembelajaran matematika karena kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga menimbulkan kejenuhan kepada siswa karena gaya belajar yang monoton yang mengakibatkan minatsiswa untuk belajar matematika rendah.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dari hasil wawancara penulis dengan guru matematika kelas VIII yaitu Jumaini,S.Pd.bahwa salah satu kesulitan beliau dalam mengajar matematika adalah rendahnya minat siswa dalam belajar.Sehingga saat beliau menerangkan materi pelajaran masih banyak siswa yang tidak memperhatikan dan mereka lebih cenderung mengobrol dengan temannya. Setelah wawancara, penulis melakukan pengamatan di dalam kelas untuk melihat proses pembelajaran matematika berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan didapat bahwa pembelajaran masih terpusat pada guru dan siswa menerima materi begitu saja serta proses pembelajaran siswa yang belum tercapai. Artinya siswa hanya bersifat menghafal rumus dari materi yang diterima tanpa memahami konsep dari materi tersebut. Sehingga jika diberikan permasalahan yang berbeda dari contoh soal maka siswa mengalami kesulitan untuk memanipulasi konsep dan rumus yang mereka peroleh.

Kemudian dilihat dari hasil belajar siswa, penulis memperoleh data nilai ulangan harian 1 matematika kelas VIIISMP Negeri 01 Simpatitahun pelajaran 2017/2018 seperti berikut:

Tabel 1.1. Presentase Ketuntasan Ulangan Harian 1 Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati.

No	Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1.	$VIII_1$	29	2	6,89	27	93,11
2.	$VIII_2$	29	2	6,89	27	93,11
3.	$VIII_3$	28	2	7,14	26	92,86
4.	$VIII_4$	29	4	13,79	25	86,21
5.	$VIII_5$	28	1	3,57	27	96,43

(sumber : guru matematika kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati)

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 76. Pada tabel tersebut terlihat bahwa siswa yang tuntas hanya 8% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas diduga penyebab rendahnya hasil belajar yang bersumber dari guru adalah proses pembelajaran yang berpusat pada guru, guru kurang meningkatkan minat siswa pada saat belajar matematika. Penyebab yang bersumber dari siswa adalah kurang terlibat dalam pembelajaran, lebih cendrung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru. Serta kurangnya minat siwa terhadap pembelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan di atas, dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang tidak terpusat pada guru, dapat meningkatkan minat belajar siswa, dapat memberikan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru, dan dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Accelerated Learning.* Karena dalam tahap persiapan Metode *Accelerated Learning* bertujuan untuk menimbulkan minat siswa, memberi mereka perasaan posotif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.[9]

Metode pembelajaran *Accelerated Learning* adalah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa. *Accelerated Learning* atau cara belajar cepat adalah kemampuan menyerap dan memahami informasi baru dengan cepat dan menguasai informasi tersebut.[10]*Accelerated Learning* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran dan kondisi yang disukai oleh peserta didik. Hal ini terdapat di dalam salah satu prinsip-prinsip metode *Accelerated Learning* yang menyatakan bahwa

[9]Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, Edisi Terjemahan, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 106

[10]Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The* 21st *Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Edis Terjemahan, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 39

kerjasama diantara pembelajar sangat membantu meningkatkan hasil belajar.[11]

Metode *Accelerated Learning* merupakan suatu metode yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat mengubah kemampuan belajar peserta didik, membuat belajar lebih menyenangkan dan lebih cepat agar terjadi interaksi yang aktif antara siswa dengan guru sehingga pembelajaran berjalan efektif. Cepat disini diartikan dapat mempercepat penguasaan dan pemahaman materi pelajaran yang dipelajari, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk belajar lebih cepat. Materi pelajaran yang sulit dibuat menjadi mudah, sederhana atau tidak bertele-tele sehingga tidak menjadi kejenuhan dalam belajar dan menumbuhkan minat belajar siswa dalam pembelajaran. Karena keberhasilan belajar tidak ditentukan atau diukur lamanya kita duduk untuk belajar tetapi ditentukan oleh kualitas cara belajar kita.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Penerapan Metode *Accelerated Learning* di Kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati Kab. Pasaman Tahun Pelajaran 2017/2018".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasikan beberapa pokok permasalahan yang ditemukan di kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati sebagai berikut :

[11]Dave Meier, *The Accelerated Learning Handboo*k, Edisi Terjemahan, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 24-25

1. Pembelajaran masih berlangsung satu arah, yaitu terpusat pada guru
2. Beberapa siswa masih enggan mengeluarkan pendapat dan malu untuk bertanya
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika
4. Hasil belajar matematika siswa yang masih rendah, hal ini terlihat dari masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah tersebut peneliti lakukan penelitian karena mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti serta terpusatnya pembahasan dalam penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode *Accelerated Learning* di kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati Kab. Pasaman tahun pelajaran 2017/2018.
2. Hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran menggunakan metode *Accelerated Learning* di kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati Kab. Pasaman tahun pelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode *Accelerated Learning* di kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati Kab. Pasaman tahun pelajaran 2017/2018?

2. Apakah hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Accelerated Learning* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran *konvensional* di kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati Kab. Pasaman tahun pelajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode *Accelerated Learning* di kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati Kab. Pasaman tahun pelajaran 2017/2018.
2. Mengetahui hasil belajar matematika siswa yang mengikuti metode *Accelerated Learning* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran *konvensional* di kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati Kab. Pasaman tahun pelajaran 2017/2018.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah:

1. Minat

   Minat adalah kecendrungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang terhadap sesuatu, orang yang berminat terhadap sesuatu berarti ia sikapnya

senang kepada sesuatu.[12] Adapun indikator minat yang diukur terdiri dari perasaan, perhatian dalam belajar, bahan pelajaran dan sikap guru serta keterlibatan siswa.

2. Hasil Belajar

   Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan[13]. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang dilihat dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam ranah kognitif.

3. Metode *Accelerated Learning*

   Accelerated Learning dari segi bahasa berarti pembelajaran yang dipercepat.[14] Metode *accelerated learning* adalah suatu metode untuk menciptakan belajar menjadi sebuah proses yang menyenangkan dan menumbuhkan minat siswa. Implementasi metode *accelerated learning* pada proses pembelajaran di sekolah dapat memberikan beberapa keuntungan. Saat ini metode *accelerated learning* digunakan dengan memanfaatkan media yang bervariasi dan bersifat terbuka serta fleksibel.

4. Pembelajaran Konvensional

   Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat kepada guru, dimana dalam prosesnya cenderung menggunakan metode ekspositori, guru menyampaikan konsep dari materi, selanjutnya siswa

---

[12] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), Cet Ke-11. Hal. 84

[13]Agus Suprijono, *Cooperative Learning,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 5

[14]Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The* 21st *Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI,* Edsi Terjemahan, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 37

diberikan contoh soal, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan latihan untuk mengecek pemahaman siswa. Dalam pembelajaran konvensional guru mendominasi pembelajaran dan guru senantiasa menjawab pertanyaan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa.

G. Manfaat Penelitian

Yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Sebagai alternatif lain bagi guru untuk meningkatkan minat serta hasil belajar siswa.

2. Bagi kepala sekolah

   Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika pada khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.

3. Bagi peneliti

   a. Memberikan wawasan yang luas bagi peneliti sebagai calon guru matematika nantinya.

   b. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan matematika IAIN Bukittinggi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *Accelerated Learning*

Accelerated Learning adalah dua kata yang digabung menjadi satu, yaitu *Accelerated* yang berasal dari bahasa inggris yang mempunyai arti dipercepat dan *Learning* yang mempunyai arti pembelajaran. *Accelerated Learning* dari segi bahasa berarti pembelajaran yang dipercepat[15]. *Accelerated Learning* atau cara belajar cepat adalah kemampuan menyerap dan memahami informasi baru dengan cepat dan menguasai informasi tersebut[16]. *Accelerated Learning* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran dan kondisi yang disukai oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, metode *Accelerated Learning* merupakan suatu metode yang didesain sedemikian rupa, sehingga dapat mengubah kemampuan belajar peserta didik, membuat belajar lebih menyenangkan dan lebih cepat agar terjadi interaksi yang aktif antara siswa dengan guru sehingga pembelajaran berjalan efektif. Cepat disini diartikan dapat mempercepat penguasaan dan pemahaman materi pelajaran yang dipelajari, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk belajar lebih cepat. Materi pelajaran yang sulit dibuat menjadi mudah, sederhana atau tidak bertele-tele sehingga tidak menjadi kejenuhan dalam belajar dan menumbuhkan minat

[15]Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2005), h. 33

[16]Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The* 21st *Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Edsi Terjemahan, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 39

belajar siswa dalam pembelajaran. Karena keberhasilan belajar tidak ditentukan atau diukur lamanya kita duduk untuk belajar tetapi ditentukan oleh kualitas cara belajar kita.

a. Prinsip-prinsip *Accelerated Learning*

Accelerated Learning merupakan sebuah metode alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Implementasi *Accelerated Learning* didasari oleh prinsip-prinsip penting, yaitu:

1. Keterlibatan total pembelajar dalam meningkatkan pembelajaran.
2. Belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasti, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif.
3. Kerja sama diantara pembelajar sangat membantu meningkatkan hasil belajar.
4. Belajar berpusat-aktivitas sering lebih berhasil daripada belajar berpusat-presentasi.
5. Belajar berpusat–aktivitas dapat dirancang dalam waktu yang jauh lebih singkat dari pada waktu yang diperlukan untuk merancang pengajaran dengan presentasi[17].

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, implementasi *Accelerated Learning* mempunyai beberapa karakteristik utama, yaitu:

1) *Flexible* – luwes
2) *Joyful* – menyenangkan

[17]Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, Edisi Terjemanan, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 24-25

3) *Multi-pathed* – banyak cara

4) *Ends-centered* – berpusat pada tujuan

5) *Collaborative* – kerja sama

6) *Humanistic* – manusiawi

7) *Multi-sensory* – multi-indriawi

8) *Educate* – mendidik

9) *Activity-centered* – berpusat pada aktivitas

10) *Mental/emotional* – menggunakan mental emosional

11) *Result based* – berdasar pada hasil[18]

b. Tahap-tahap Metode *Accelerated Learning*

Empat tahap metode *accelerated learning*, yaitu:

1) Tahap Persiapan

Tahap ini berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk siap belajar. Tujuan dari tahap persiapan ini adalah menimbulkan minat siswa, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam tahap ini, antara lain:

1. Memberi sugesti positif.
2. Menyatakan manfaat dari materi yang akan diajarkan kepada siswa.
3. Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
4. Membangkitkan rasa ingin tahu.

[18]Dave Meier,*The Accelerated Learning Handbook*, Edisi Terjemanan, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 35

5. Menenangkan rasa takut siswa.
6. Menciptakan lingkungan fisik yang positif.
7. Menciptakan lingkungan emosional yang positif.
8. Menciptakan lingkungan sosial yang positif.
9. Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar.
10. Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah.
11. Merangsang rasa ingin tahu siswa.
12. Mengajak siswa terlibat penuh dari awal pembelajaran[19].

2) Tahap Penyampaian

Tahap ini dimaksudkan untuk mempertemukan siswa dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Tujuan dari tahap ini adalah membantu siswa menemukan materi baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan dan cocok untuk semua gaya belajar. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam tahap ini, antara lain:

1. Uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan.
2. Pengamatan fenomena dunia nyata.
3. Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh.
4. Presentasi interaktif.
5. Grafik dan presentasi berwarna warni.
6. Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
7. Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim

[19]Dave Meier,*The Accelerated Learning Handbook*, Edisi Terjemanan, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 106-107

8. Pelatihan menemukan (sendiri, berpasangan, dan berkelompok).
9. Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual.
10. Pelatihan memecahkan masalah[20].

3) Tahap Pelatihan

Tahap ini merupakan intisari dari *Accelerated Learning*. Tanpa tahap penting ini, tidak ada pembelajaran. Dalam tahap inilah pembelajaran yang sebenarnya berlangsung. Tujuan dari tahap ini adalah membantu siswa mengintegrasikan dan memadukan pengetahuan atau keterampilan baru dengan berbagai cara. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam tahap ini, antara lain:

1. Aktivitas pemprosesan pembelajaran.
2. Usaha aktif/umpan balik/renungan/usaha kembali.
3. Simulasi dunia nyata.
4. Permainan dalam belajar.
5. Pelatihan aksi pembelajaran.
6. Aktivitas dalam pemecahan masalah
7. Refleksi dan artikulasi individu.
8. Dialog berpasangan atau berkelompok.
9. Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
10. Aktivitas praktis membangun keterampilan.
11. Mengajar balik[21].

---

[20]Dave Meier,*The Accelerated Learning Handbook*, Edisi Terjemanan, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 107

[21]Dave Meier,*The Accelerated Learning Handbook*, Edisi Terjemanan, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 107-108

4) Tahap Penampilan Hasil

Tujuan dari tahap ini adalah memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan. Adapun cara yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Penerapan di dunia nyata dalam tempo segara.
2. Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.
3. Aktivitas penguatan penerapan.
4. Materi penguatan pasca sesi.
5. Pelatihan terus-menerus.
6. Umpan balik dan evaluasi kinerja.
7. Aktivitas dukungan kawan.
8. Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung[22].

c. Langkah-langkah Metode *Accelerated Learning*

Menurut Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl ada enam langkah dasar metode *Accelerated Learning* yang kemudian dikenal dengan istilah M-A-S-T-E-R[23], yaitu:

1) *Motivating Your Mind* (Memotivasi Pikiran)

Langkah ini bertujuan untuk memotivasi pikiran siswa untuk siap belajar. Menjelaskan bahwa setiap siswa dapat belajar, hanya saja setiap siswa memerlukan waktu yang berbeda-beda untuk memahami materi yang diberikan. Memberitahukan kepada siswa

[22]Dave Meier,*The Accelerated Learning Handbook*, Edisi Terjemanan, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 108

[23]Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The* 21st *Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Edisi Terjemahan, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 94

manfaat bagi siswa mempelajari materi matematika yang akan dipelajari.

2) *Acquiring the Information* (Perolehan Informasi)

Informasi yang diberikan oleh guru hendaknya dibatasi pada informasi yang benar-benar mendasar. Guru menjelaskan materi secara garis besar atau gagasan dari materi yang diajarkan. Hal ini dilakukan untuk memancing siswa supaya mereka mencari dan menggali sendiri informasi-informasi selanjutnya. Setiap orang mempunyai cara sendiri dalam menyerap informasi yang didapatkan. Pada pembelajaran *Accelerated Learning* terdapat tiga gaya belajar yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi siswa untuk belajar mencari informasi tersebut, yaitu:

a) Visual: Belajarmelalui melihat sesuatu.
b) Auditori: Belajarmelalui mendengar sesuatu.
c) Kinestetik:Belajar melalui aktifitas fisik dan keterlibatan langsung[24].

3) *Searching Out the Meaning* (Menyelidiki Makna)

Pada tahap ini, siswa dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi dan memahami materi yang dipelajari, yaitu dengan cara guru memberikan sejumlah masalah atau pertanyaan yang mendorong siswa menemukan sendiri penyelesainnya.

[24]Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The* 21st *Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Edisi Terjemahan, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 130-131

4) *Triggering the Memory* (Memicu Memori)

Siklus memicu memori sangat penting dalam belajar. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya ingat para siswa, antara lain:

a) Guru mengajak siswa untuk mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan pada akhir pelajaran.
b) Guru mengajak siswa untuk mengulang apa yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya pada awal pelajaran.
c) Guru mengajak siswa untuk membuat catatan dengan menggunakan kata-kata sendiri atau kesimpulan sendiri.
d) Guru menggunakan akronim (singkatan) untuk memudahkan dalam mengingat pelajaran.

5) *Exhibiting What You Know* (Mempresentasikan)

Salah satu kelompok belajar diberi waktu untuk mempresentasikan apa yang telah mereka ketahui dan peroleh, sedangkan kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan gagasan-gagasannya. Dengan demikian kesempatan siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis akan terbuka lebar dengan adanya keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

6) *Reflecting How You've Learned* (Merefleksikan)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa

lalu. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima[25].

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah metode *Accelerated Learning* menurut Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl karena menurut peneliti langkah-langkah ini lebih jelas, ringkas, dan sudah memenuhi secara keseluruhan dari tahap-tahap metode*Accelerated Learning*.

Kelebihan dan kekurangan metode ini adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan *Accelerated Learning* yaitu :
   a. Dapat menciptakan suasana belajar tanpa stres.
   b. Belajar tidak hanya menggunakan otak saja, melainkan seluruh pikiran dan tubuh.
   c. Dapat menumbuhkan rasa sosialisasi yang tinggi diantara pelajar
   d. Siswa menjadi lebih aktif
2. Kekurangan *Accelerated Learning* yaitu :
   a. Waktu yang digunakan terkadang tidak mancukupi.
   b. Biaya yang digunakan lebih banyak

B. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang umumnya digunakan di sekolah selama ini. Pembelajaran diberikan dengan menggunakan metode ceramah dan latihan. Ciri-ciri pembelajaran konvensional antara lain guru berperan secara dominan, siswa menerima

[25]Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The* 21st *Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Edisi Terjemahan, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 94-98

informasi secara pasif, dan pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa. Dalam pembelajaran konvensional guru mendominasi pembelajaran dan guru senantiasa menjawab segera terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa[26].

Adapun ciri-ciri pembelajaran konvensional Menurut Abu Ahmadi, adalah sebagai berikut.[27]

1. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.
2. Belajar secara individual.
3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4. Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
6. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
7. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
8. Interaksi diantara siswa kurang.
9. Tidak adanya kelompok kooperatif.
10. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam pembelajaran konvensional siswa berada sebagai objek pembelajaran. Siswa hanya menerima penjelasan guru dan bisa bertanya jika guru memberikan kesempatan bertanya diakhir pembelajaran.

---

[26] Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2001), h.79

[27] Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 52

Ciri-ciri pembelajaran konvensional di atas juga merupakan ciri-ciri dari pembelajaran dengan ekspositori. Hal ini berdasarkan pada pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa "konsep strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar dapat menguasai materi pelajaran secara optimal".[28]

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran strategi ekspositori adalah sebagai berikut:[29]

1. Persiapan (*Preparation)*

   Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

   a. Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif.
   b. Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
   c. Merangsang dan mengunggah rasa ingin tahu siswa.
   d. Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka

2. Penyajian *(Presentation)*

   Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

   a. Penggunaan bahasa
   b. Intonasi suara
   c. Menjaga kontak mata dengan siswa

[28]Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 299
[29] Wina Sanjaya, *Kurikulum*...h. 301

3. Menghubungkan *(Correlation)*

   Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitan dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

4. Menyimpulkan *(Generalization)*

   Menyimpulkan bisa dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

   a. Mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok persoalan.
   b. Memberi beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah dijelaskan.
   c. Dengan cara *mapping* melalui pemetaan keterkaitan pokok-pokok materi.

5. Penerapan *(Aplication)*

   Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Teknik yang bisa dilakukan pada penerapan ini diantaranya adalah:

   a. Membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan.
   b. Memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

   Keunggulan strategi pembelajaran ekspositori diantaranya adalah:

   1) dengan strategi ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
3) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melaui pelaksanaan demonstrasi).
4) Digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar

Kelemahan strategi pembelajaran ekspositori diantaranya adalah:

1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
3) Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.

4) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berfikir kritis.
5) Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication),* maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.Dalam pembelajaran konvensional siswa berada sebagai objek pembelajaran. Siswa hanya menerima penjelasan guru dan bisa bertanya jika guru memberikan kesempatan bertanya diakhir pembelajaran.

Tabel2.1: Perbandingan Metode *AcceleratedLearning*Dengan Pembelajaran Konvensional

No.	**Metode Pembelajaran *Accelerated Learning***	**Pembelajaran Konvensional**
1	Pembelajaran melibatkan siswa dalam kelompok belajar	Pembelajaran berpusat pada guru sebagai sumber belajar
2	Siswa memanfaatkan kerjasama sesama teman mempelajari materi yang diberikan	Siswa kurang memanfaatkan kerjasama antar teman sekelas
3	Mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemapuan sosial dan hubungan interpersonal	Sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosial dan hubungan interpersonal
4	Gaya komunikasi tidak satu arah	Gaya komunikasi hanya satu arah
5	Guru sebagai fasilitator	Guru mengatur jalannya pembelajaran

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan suatu kecendrungan atau kesukaan seseorang untuk memperhatikan sesuatu yang dianggapnya menarik. Secara sederhana minat berarti kecendrungan, kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu.[30]

Hal ini ditegaskan lagi oleh pendapat Sriyanti, minat merupakan kecendrungan untuk memperhatikan dan berbuat sesuatu.[31]Dalam kamus bahasa indonesia minat adalah kesukaan atau kecendrungan kepada sesuatu. Sedangkan dalam ensiklopedi indonesia Minat adalah kecendrungan bertingkah laku yang terarah terhadap objek atau pengalaman tertentu.[32]

Sedangkan menurut Pasaribu dan Simandjutak, minat adalah suatu motif yang menyebabkan individu itu berhubungan secara aktif dengan barang yang menariknya.[33]

Menurut Hilgard dalam bukunya Slameto memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *"interest is persisting tendency to pay anention to and enjoysome activity or content"*.

Minat adalah suatu kecendrungan yang tetap untuk meperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.[34]Menurut Slameto, minat adalah satu

---

[30]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 2007, hal. 136

[31] Sriyanti, Lilik, *Psikologi Pendidikan* (Salatiga : STAIN Salatiga Press), 2009, hal. 8

[32] Hasan Shadili, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1993) , hal. 228

[33] Pasaribu, J. L dan Simandjutak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Tarsito 1983), hal. 52

rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.[35]

Menurut Dzakiyah Derajat,dkk minat adalah keseluruhan jiwa yang tetap kejurusan suatu hal yang berharga bagi orang.[36] Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Decroly dalam bukunya Dzakiyah Derajat, "Minat itu adalah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi". Kebutuhan itu timbul dari dorongan hendak memberi suatu keputusan kepada instink. Minat anak terhadap sesuatu dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan instink.

Jika seseorang menginginkan sesuatu, maka ia akan tertarik untuk melakukan hal tersebut. Menurut Elizabeth B Harlock, minat merupakan sumber motivasi seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.[37] Apabila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka akan merasa berminat ini akan mendatangkan kepuasan, sebaliknya minat akan berkurang apabila hanya memberikan kepuasan sementara.

Menurut Katini Kartono, minat adalah seseorang yang menaruh perhatian dan keinginan untuk melakukan kegiatan apa yang

---

[34] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*(Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993) Cet Ke-3, hal. 57

[35]Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.....hal. 180

[36] Zakiyah Derajat, dkk. *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995). Cet Ke-1, hal. 133

[37] Elizabeth B Harlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1978), Cet Ke-6, hal. 114

diinginkannya.[38] Apabila mereka menaruh perhatian secara kontinu baik secara sadar maupun tidak pada objek tertentu, biasanya dapat membangkitkan minat pada objek tersebut.

Sedangkan belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebut hasil dari suatu proses belajar dari interaksi dengan lingkungan yang tertentu, keterampilan, sikap, dan konsep. Sebagaimana dijelaskan oleh Morgan, dikutip oleh Ngalim Purwanto, dalam buku Iintroduction to psycholgy, mengemukakan "Belajar adalah perubahan yang relativ mencakup dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari suatu latihan dan pengalaman.[39]

Secara singkat yang dimaksud dengan minat belajar adalah kecendrungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain minat belajar adalah kecendrungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif, dan psikomotor lahir batin.[40]

Perasaan senang dan tidak senang merupakan dasar dari suatu minat. Minat sesorang akan dapat diketahui dari pernyataan senang dan tidak senang ataupun suka maupun tidak suka terhadap suatu objek tertentu. Sejalan dengan itu Kartawidjaja mengemukakan perasaan senang akan menimbulkan sikap positif dan akan menumbuhkan minat.

---

[38] Kartina Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta : 1985),hal. 3

[39] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), hal.84

[40] Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran,* (Prenada Media Group), hal. 123

Sebaliknya perasaan tidak senang akan menimbulkan sikap negatif dantidak menumbuhkan minat. Demikinlah berlaku bagi murid-murid di sekolah.[41]

Minat siswa terhadap pelajaran merupakan kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Sriyanti mengemukakan bahwa minat mengakibatkan seseorang rela meluangkan waktu lebih banyak terhadap hal yang diminati. Minat bahkan membuat orang rela mengeluarkan biaya, tenaga demi minatnya tersebut. Minat terhadap pelajaran akan banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar anak, karena itu, ia rela meluangkan waktu untuk pelajaran tersebut.[42]

Ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran akan mendorong peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman. Hal tersebut dapat ditunjukan melaluli partisipasi dan keaktifan dalam mencari pengetahuan dan pengalaman tersebut. Untuk mencapai prestasi yang baik tidak hanya dibutuhkan kecerdasan, tetapi juga minat belajar yang tumbuh dari diri siswa. Tanpa adanya minat, siswa tidak akan bergairah untuk mengikuti kegiatan belajar.

2. Klasifikasi Minat Belajar

Menurut Purwanto mengatakan bahwa “ada tiga cara untuk menentukan minat antara lain: minat yang diekspresikan, minat yang diwujudkan, dan minat yang diinventariskan”. Lebih lanjut pernyataan tersebut dijelaskan di bawah ini:

---

[41] Kartawidjaja, Eddy Soewardi, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1987), hal. 185

[42] Sriyanti, Lilik, *Psikologi Pendidikan*.... hal. 8

a. Minat yang diekspresikan (*ekspressed Interest)*

Seseorang dapat mengekspresikan minat atau pilihannya dengan kata tertentu, misalnya seorang murid mungkin mengatakan bahwa dia tertarik pada mata pelajaran bahasa inggris.

b. Minat yang diwujudkan *(Manifest Interest)*

Sesorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan ikut serta berperan aktif dalam suatu aktivitas tertentu.

c. Minat yang diinventariskan *(Inventoryd Interst)*

Seorang minatnya dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan kelompok tertentu.[43]

3. Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut.[44]

a. Mempunyai kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
b. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminati.
c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa ketertarikan terhadap aktivitas-aktivitas yang diminati.

[43]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 56

[44] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya...* hal. 180

d. Lebih menyukai sesuatu yang menjadi minatnya dari pada yang lainnya.
e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Menurut indikator untuk menentukan minat belajar sesorang dapat dilihat pada lima aspek yaitu:[45]

a. Rajin Dalam Belajar

   Rajin adalah seseorang yang selalu berusaha dengan giat secara terus menerus dalam belajarnya.

b. Tekun Dalam Belajar

   Yang dimaksud tekun dalam belajar adalah seseorang yang bersungguh-sungguh dalam belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Rapi Dalam Mengerjakan Tugas

   Siswa bersih, dan teratur dalam mengerjakan tugas yang diberikan

d. Memiliki Jadwal Belajar

   Siswa yang memiliki pembagian waktu belajar berdasarkan urutan pelajaran di sekolah.

e. Disiplin Dalam Belajar

   Ketaatan dan kepatuhan siswa dalam mengikuti aturan dalam belajar khususnya di sekolah.

[45] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 56

4. Pentingnya Minat Belajar

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan siswa. Siswa yang memiliki minat yang tinggi akan menimbulkan usaha yang serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seseorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingat apa yang dipelajarinya. W. S. Winkel membagi peranan minat belajar sebagi berikut:

a. Minat dapat menciptakan dan menimbulkan konsentrasi atau perhatian dalam belajar
b. Minat dapat menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar
c. Minat dapat memperkuat daya ingat siswa tentang pelajaran yang telah diberikan guru
d. Minat mampu melahirkan sikap belajar yang positif dan konstruktif
e. Minat dapat memperkecil kebosanan siswa terhadap belajar atau pelajaran[46]

Lebih lanjut, Elizabeth B Hurlock dalam Hadi Susanto, menjelaskan tentang fungsi minat bagi kehidupan anak adalah sebagai berikut:

a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita. Sebagai contoh anak yang berminat pada olah raga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya maka cita-citanya menjadi dokter.
b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat. Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan.

[46] W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Grasindo, 1996), hal. 188-189

c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseoarang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran tapi antara satu anak dan yang lain mendapat jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.

d. Minat yang terbentuk sejak kecil atau masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan. Minat menjadi guru yang telah membentuk sejak kecil sebagai misal akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua suka duka menjadi guru tidak akan dirasakan karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa jadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.[47]

5. Cara Meningkatkan Minat Belajar

Adapun cara untuk meningkatkan minat belajar peserta didik ada beberapa aspek sebagai berikut:[48]

a. Memberikan informasi kepada peserta didik mengenai hubungan antara bahan pengajaran yang diberikan dengan bahan yang lalu, serta menguraikan tentang kegunaannya bagi peserta didik dimasa yang akan datang.

b. Menghubungkan bahan pengajaran dengan berita yang sensasional yang sudah banyak diketahui oleh peserta didik.

---

[47]Elizabeth B Harlock, *Perkembangan Anak*,(Jakarta : Erlangga, 1978)

[48] Bahri Syaiful Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 67

c. Menggunakan intensif sebagai salah satu alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukan atau yang tidak dilakukan dengan baik.

6. Indikator Minat Belajar

Dalam kamus besar bahasa indonesia indikator adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan.[49] Dalam penelitian ini ada beberapa indikator yang menjadi landasan penting dalam mengetahui seseorang berminat dalam mengikuti proeses pembelajaran yaitu:

a. Perasaan

Perasaan pada umumnya dibagi menjadi 2 yaitu perasaan senang dan perasaan tidak senang. Perasaan senang merupakan suasana hati yang cerah yang diproses oleh kemauan tubuh aktraktif. Misalnya : perasaan senang terlihat jelas pada anak sekolah yang berteriak kegirangan, berpesta ria ketika ujian akhir nasional dikatakan lulus.[50]

Menurut Polland ada tiga golongan perasaan manusia yang merupakan gejala kemanusiaan:

1. Perasaan yang aktual berhubungan dengan kejadian yang dihadapi sekarang.
2. Perasaan yang berhubungan dengan sesuatu yang belum terjadi yaitu harapan.

---

[49]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet Ke-10, h. 329

[50]Rosleny Marliani Msi, *Psikologi Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet Ke-1, h. 224

3. Perasaan yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu semacam hantu yang menakutkan.[51]

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran matematika, maka ia akan menerima pelajaran tersebut dengan senang, terus menerus mempelajarinya, tidak merasa terpaksa dalam belajar dan tidak merasakan bosan akan pelajaran matematika itu sendiri.

b. Perhatian dalam belajar

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek tertentu.[52]Menurut Sumadi perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.[53] Sedangkan pendapat senada dikemukakan oleh Slameto "Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya".[54]

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan dari luar individu. Kemudian Soemanto berpendapat perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu

[51]Rosleny Marliani Msi,...., h. 225
[52]Abu Ahmadi- M Umar, *Psikologi Umum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), h. 112
[53]Sumadi Suyabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 14
[54]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105

aktivitas.[55] Aktifitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi.

Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran, ia pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus, ia akan memberikan perhatian lebih, memiliki konsentrasi dalam belajar dan mengikuti penjelasan guru serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

c. Bahan pelajaran dan sikap guru

Dalam pembelajaran tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan mintanya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh signifikan dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Walaupun demikian lama-kelamaan jika siswa mempu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown yang dikutip oleh Ali Imran sebagai berikut:

Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas

[55]Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 132

dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.[56]

d. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Menurut Dinjati dan Mudjiono keaktifan siswa dapat didorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya.

Untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukannya dengan: keterlibatan secara langsung baik secara individual maupun kelompok, penciptaan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, upaya mengikutsertakan siswa atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran.

Adapun kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik, motivasi dalam belajar, kepentingan dalam aktivitas yang diberikan, kecerdasan dan sebagainya. Sedangkan faktor

[56]Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), Cet Ke-1, h. 88

eksternal meliputi guru, materi pelajaran, media, alokasi waktu, fasilitas dan sebagainya.

Menurut Syaiful B Djamarah ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik sebagai berikut:[57]

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
3. Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks berbeda individual anak didik.

Adapaun beberapa hal yang dilakukan untuk membangkitkan minat belajar matematika antara lain: keikutsertaan peran orang tua dalam belajar siswa, adanya kesadaran dari siswa itu sendiri bahwa belajar metamtika merupakan suatu kebutuhan, menfasilitasi lingkungan belajar yang menyenangkan, kratif dan kondusif, serta menggunakan teknik mengajar yang beragam dan tidak monoton yang dapat mempermudah siswa dalam memerima pelajaran matematika.

[57]Syaiful B Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133

Adapun indikator minat siswa yang akan diamati selama pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Accelerated Learning*dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Indikator Minat yang diamati

No	Indikator	Deskripsi
1	Perasaan	Berkaitan dengan pelajaran Aktifitas pembelajaran matematika Ketika belajar dirumah
2	Perhatian dalam belajar	Ketika aktivitas pembelajaran
3	Bahan pelajaran dan sikap guru	Ketika pembelajaran di kelas
4	Keterlibatan siswa	Ketika pembelajaran di kelas

D. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa setelah terjadi proses belajar mengajar. Perubahan tersebut dapat dalam bentuk perubahan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut William Burton "hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna dan bermakna baginya"[58]. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

[58] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet ke.11, h.31

Perubahan yang terjadi pada siswa dapat berupa pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Hasil belajar yang dicapai diharapkan mempunyai efek yang bagus terhadap minat dan bakat siswa. Hasil belajar dapat diperoleh dengan mengadakan evaluasi dan penilaian, dimana evaluasi merupakan proses dari hasil belajar yaitu berupa tes.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran disebut hasil belajar. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini menunjukkan bahwa optimalnya hasil belajar tergantung pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.

Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, dengan kata lain bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar pada dasarnya adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil belajar yang telah disampaikan oleh guru pada siswa dalam jangka waktu tertentu.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk

peningkatan dan pengembangan lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya[59].

Sedangkan Nana Sudjana mendefenisikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya[60]. Jadi, hasil belajar matematika siswa adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar matematika yang dapat diukur melalui tes.

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu :

a. Keterampilan dan kebiasaan
b. Pengetahuan dan pengertian
c. Sikap dan cita-cita[61]

Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui proses evaluasi atau tes, kemudian hasil tes dinilai oleh guru. Menurut Kunandar penilaian dalam pembelajaran mencakup 3 aspek[62] :

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.
2. Ranah afektif, mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

---

[59] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2005), h.7

[60] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), Cet ke-7, h.22

[61]Nana Sudjana,*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), Cet ke-7, h.22

[62]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta, Raja Grafindo Persada. 2007), h. 385

3. Ranah psikomotor, mencakup imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

Kusnandar menjelaskan penilaian memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut:

1) Formatif, yaitu merupakan umpan balik bagi guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi siswa yang belum menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari.
2) Sumatif, yaitu dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, menentukan angka nilai sebagai bahan keputusan kenaikan kelas dan laporan perkembangan belajar siswa, serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3) Diagnostik, yaitu dapat mengetahui latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan) yang mengalami kesulitan belajar.
4) Seleksi dan penempatan, yaitu hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi dan menempatkan siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya[63].

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sangat penting sekali dalam proses pembelajaran. Kemampuan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya juga dapat diketahui melalui hasil belajar. Hasil belajar yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif dengan melakukan tes di akhir pembelajaran.

[63]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta, Raja Grafindo Persada. 2007), h. 391

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mery Pristia Ningrum (IAIN Bukittinggi, 2016) dengan judul "Penerapan Metode *Accelerated Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII MTsN Matur", jenis penelitian adalah penelitian pra-eksperimen dengan *The Static Group Comparison: Randomized Control Group Only Design.* hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa "Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti metode *accelerated learning* lebih baik daripada pembelajaran konvensional di kelas VIII MTsN Matur Tahun Ajaran 2015/2016".
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Damayanti dengan judul "penerapan metode *Accelerated Learning* dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VII SMPN 29 Bandung". Hasil penelitian tersebut menyatakan hasil belajar matematika siswa dengan metode *Accelerated Learning* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

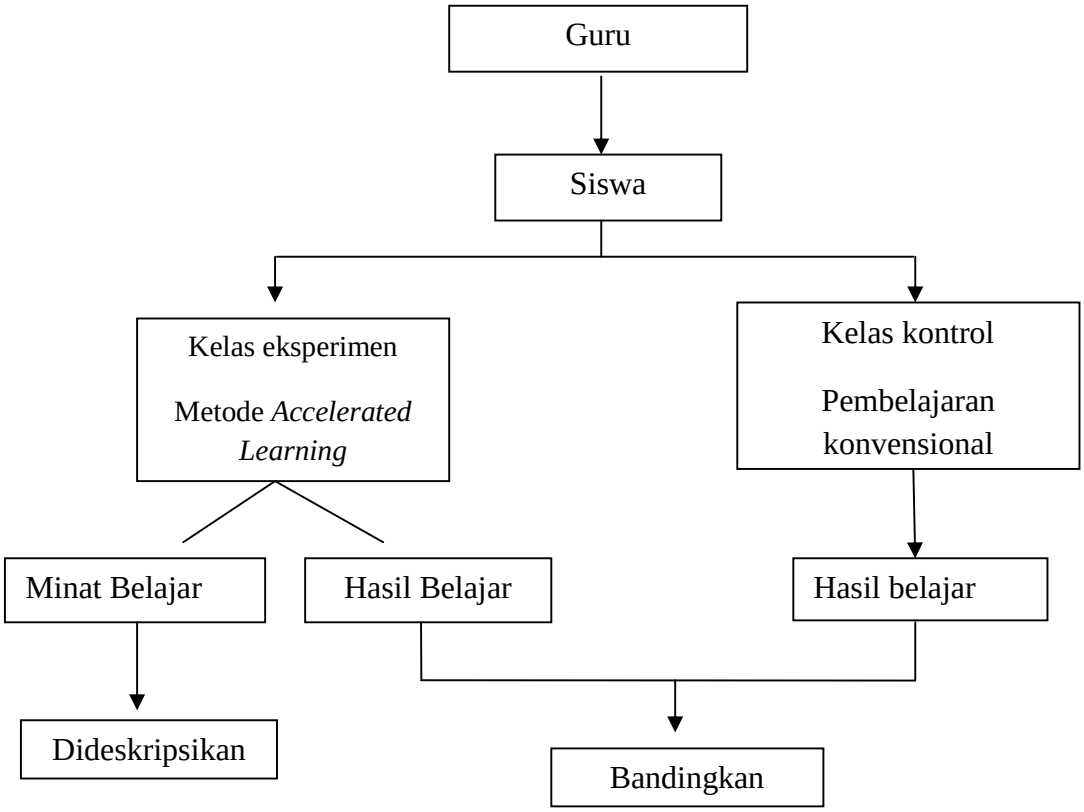
Perbedaan penelitiam yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada peneliti ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan Metode *Accelerated Learning* untuk melihat bagaimana Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian

pra-eksperimen dengan desain *The Static Group Comparison Design.* dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diambil secara acak. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya hanya melihat hasil belajar saja, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti selain melihat hasil belajar juga melihat minat siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Accelerated Learning*.

F. Kerangka Konseptual

berdasarkan latar belakang dan kajian teori pada bab sebelumnya, maka metode *Accelerated Learning* diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah terutama pada mata pelajaran matematika. Metode pembelajaran ini mengajarkan siswa aktif, kreatif dan cepat tanggap dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama.

Untuk menunjang proses penelitian dibuat skema kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar : Skema Kerangka Konseptual

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah duraikan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan mengunakan metode *Accelerated Learning* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati Kab. Pasaman tahun pelajaran 2017/2018”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut mardalis penelitian eksperimen bertujuan untuk menjelaskan apa-apa yang akan terjadi bila variabel-variabel tertentu di kontrol (dimanipulasi) secara tertentu.[64] Berdasarkan permasalahan yang diteliti jenis penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimental. Penelitian pra-eksperimental adalah penelitian yang mengandung ciri eksperimental dalam jumlah kecil.Dengan membagi kelompok yang diteliti menjadi dua kelompok pengamatan. Kelompok yang pertama adalah kelompok dengan perlakuan menggunakan metode *Accelerated Learning*dan kelompok yang kedua menggunakan metode konvensional.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *The Static Group Comparison Design*, yaitu penelitian yang dilakukan pada dua kelompok sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberlakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *accelerated learning*, sedangkan di kelas kontrol diberlakukan pembelajaran konvensional. Lalu kedua kelas itu dikenai pengukuran yang sama. Untuk lebih jelasnya desain penelitian digambarkan pada tabel berikut:

---

[64]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi aksara, 2009), h.26

Tabel 3.1 Rancangan penelitian[65]

Kelas	Treatment	Postest
Eksperimen	X	O_1
Kontrol	-	O_2

Keterangan :

X : Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen , yaitu kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *accelerated learning*

O : Tes akhir yang diberikan pada kelas eksperimen di akhir penelitian.

O_2 : Tes akhir yang diberikan pada kelas kontrol di akhir penelitian.

C. Variabel dan Data Penelitian

1. Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.[66] Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah :

a. Variabel bebas adalah variabel yang diukur dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan gejala yang diobservasi.[67]Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan Metode *Accelerated Learning* pada kelas eksperimen.

b. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat dan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan Metode *Accelerated Learning* pada pelajaran matematika.

---

[65]Syamsuddin & Vismaia.*Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm.158

[66]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT :Raja Grafindo Persada,1997) h.25

[67]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kulitatif* (Yogyakarta : Graha Ilmu,2006) h.54

2. Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya[68]. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa yang diperoleh di kelas populasi sebagaimana terdapat pada lampiran II halaman 121.
2. Data sekunder, yaitu data yang tersusun dalam dokumen-dokumen atau data–data yang diarsipkan[69]. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data jumlah siswa kelas VIII matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati sebelum dilakukan penelitian sebagaimana terdapat pada lampiran I halaman 116.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer bersumber dari siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati yang menjadi kelas sampel pada penelitian.
2. Data sekunder bersumber dari guru bidang studi matematika kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati.

---

[68]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : P.T Raja Grafindo Persada, 1997) h. 39

[69]Sumadi Suryabrata, *Metodologi* ... h.39

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[70] Sedangkan menurut Bambang Soepeno populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran penelitian. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati yang terdaftar pada tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 3.2: Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati Yang Terdaftar Pada Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah siswa
1	$VIII_1$	29 orang
2	$VIII_2$	29 orang
3	$VIII_3$	28 orang
4	$VIII_4$	29 orang
5	$VIII_5$	28 orang
Jumlah		143 orang

(Sumber. Guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 01 Simpati.)

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[71] Sedangkan menurut Bambang Soepeno sampel adalah bagian dari populasi yang masih terwarnai oleh sifat dan karakteristik populasi untuk dikenakan penelitian ini. Dalam penelitian ini pengambilan sampel secara acak satu kelas sebagai kelas

[70]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 173
[71]Ibid., 174

eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol dengan uraian sebagai berikut:

1) Kelompok eksperimen, pada kelompok ini diberikan suatu *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan metode *Accelerated Learning.*
2) Kelompok kontrol, pada kelompok ini diberikan suatu *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

a. Mengumpulkan nilai ulangan harian 1 matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati tahun pelajaran 2017/2018, kemudian dihitung rata-rata dan simpangan bakunya.
b. Melakukan uji normalitas untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Data populasi berdistribusi normal

H_1 : Data populasi tidak berdistribusi normal

Adapun langkah-langkah untuk melihat populasi berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan ujiLilifors sebagai berikut :

1) Data $x_1, x_2, x_3,..., x_n$ diperoleh dan disusun dari data yang terkecil sampai yang terbesar
2) Data $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ dijadikan bilangan baku $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ dengan menggunakan rumus :

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan :

s = Simpangan Baku

$\bar{x}$ = Skor rata-rata

x_i = Skor dari tiap soal

3) Dengan penggunaan daftar distribusi normal baku dihitung peluang $F(z_i) = P(z < z_i)$

4) Menghitung jumlah proporsi skor baku yang lebih kecil atau sama z_i yang dinyatakan dengan $S(z_i)$ dengan menggunakan rumus:

$$S(z_i) = \frac{Banyaknya\ z_1, z_2, \dots, z_n\ yang \leq z_i}{n}$$

5) Menghitung selisih antara $F(z_i)$ dengan $S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

6) Ambil harga mutlak yang terbesar dari harga mutlak selisih itu diberi simbol L_0, L_0 = maks $|F(z_i) - S(z_i)|$.

7) Kemudian bandingkan L_0 dengan nilai kritis yang diperoleh dari daftar nilai kritis untuk uji Liliefors pada taraf α = 0,05. Kriterianya adalah :

terima H_0 jika $L_0 \leq L_{tabel}$

tolak H_0 jika $L_0 > L_{tabel}$.[72]

Setelah dilakukan perhitungan dengan uji Liliefors terhadap populasi maka diperoleh nilai L_0 seperti yang terlihat pada tabel berikut:

[72] Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: PT. Tarsito, 2005) h.466-477

Tabel: 3.3. Hasil Uji Normalitas Kelas Populasi

No	Kelas	L_0	L_{tabel}	Keterangan
1	$VIII_1$	0.1562	0.161	Berdistribusi Normal
2	$VIII_2$	0.0799	0.161	Berdistribusi Normal
3	$VIII_3$	0.15866	0.161	Berdistribusi Normal
4	$VIII_4$	0.13789	0.161	Berdistribusi Normal
5	$VIII_5$	0.1058	0.161	Berdistribusi Normal

Bedasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal pada taraf $\alpha = 0{,}05$ karena $L_0 < L_{tabel.}$ Perhitungan uji normalitas dengan uji Liliefors ini dapat dilihat lebih jelas pada lampiran III halaman 124.

Peneliti juga melakukan uji normalitas menggunakan alat bantu berupa *Software Minitab* untuk lebih mengakuratkan hasil perhitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Inputkan data ke dalam *Software Minitab*
b) Klik ***Stat***
c) Pilihlah ***Basic Statistics***
d) Klik ***Normality Test***
e) Isikan variabel yang akan diinputkan pada kotak ***Variable***
f) Isikan ***Title***
g) Klik OK

Data berdistribusi normal, apabila nilai P_{value} lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 0{,}05$ dan tidak normal jika sebaliknya. Hasil perhitungan

uji normalitas populasi dengan Software *Minitab* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4.Hasil perhitungan uji normalitas dengan *Software Minitab*

No	Kelas	P_{value}	Keterangan
1	$VIII_1$	0,057> 0,05	Berdistribusi Normal
2	$VIII_2$	0,290> 0,05	Berdistribusi Normal
3	$VIII_3$	0,084 > 0,05	Berdistribusi Normal
4	$VIII_4$	0,115 > 0,05	Berdistribusi Normal
5	$VIII_5$	0,581 > 0,05	Berdistribusi Normal

Hasil perhitungan uji normalitas dengan *Software Minitab* dapat disimpulkan bahwa semua populasi berdistribusi normal . lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran IV halaman 134.

c. Melakukan uji homogenitas variansi.

Jika data yang diperoleh berdistribusi normal, maka dilakukan uji homogenitas variansi untuk mengetahui apakah data populasi mempunyai variansi yang homogen. Langkah-langkah dalam melakukan uji homogenitas adalah dengan menggunakan Uji Bartlet sebagai berikut :

1) Membuat hipotesis, yaitu:

H_0 : $\sigma_1{}^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2 = \sigma_5^2$

H_1 : paling sedikit satu tanda sama dengan, tidak berlaku

2) Menghitung variansi masing-masing kelompok

3) Menghitung variansi gabungan dari populasi menggunakan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum(n_i - 1)S_i^2}{\sum(n_i - 1)}$$

4) Menghitung harga satuan *Barlett*(B) dengan rumus:

$$B = (LogS^2)\sum(n_i - 1)$$

5) Menghitung harga satuan *Chi-kuadrat* (X^2) dengan rumus:

$$X^2 = (\ln 10)\{B - \sum(n_i - 1)\log S_i^2\}$$

6) Membandingkan X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel}. Kriterianya adalah terima H_0 jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ untuk taraf α dan tolak H_0 jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ untuk taraf α.[73]

Setelah dilakukan perhitungan dengan uji Barlet diperoleh $X^2_{hitung} = 8{,}519$ dan jika α = 0,05 dari tabel Chi-Kuadrat dengan dk = 4 didapat $X^2_{(0.95,4)} = 9{,}49$, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi mempunyai variansi homogen karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiranV halaman 137.

Peneliti juga melakukan uji homogenitas menggunakan alat bantu berupa *Software Minitab* untuk membandingkan hasil sebelumnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Inputkan data ke dalam *Software Minitab*
2) Klik ***Data***
3) Pindahkan kursor ke ***Stack***

[73] Sudjana, … , h.261-263

4) Klik ***Columns***
5) Isilah kotak pada ***stack the following columns*** dengan dengan melakukan *double* klik pada masing-masing data
6) Isilah kotak pada ***Column in current worksheet*** dengan kolom kosong (misal: C4)
7) Isilah kotak pada ***Store Subscripts in*** dengan Kolom kosong yang lainnya (misal C5)
8) Klik ***Stat***
9) Pilihlah ***ANOVA***
10) Klik ***Test for Equal Variances***
11) Isilah pada kotak ***Responses*** dengan C4 dan ***Faktor*** dengan C5
12) Isikan ***Title***
13) Klik OK

Data disebut homogen, apabila nilai P_{value} lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 0{,}05$. Data homogen jika $P_{value} > 0{,}05$ dan tidak homogen jika sebaliknya. Hasil perhitungan dengan *Software Minitab* adalah pada *Barlets test* diperoleh $P_{value} = 0{,}248$, karena $P_{value} > \alpha = 0{,}05$ merupakan taraf nyata yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa populasi homogen. Hasil perhitungan ini dapat dilihat lebih jelas pada lampiran VI halaman 138.

d. Melakukan uji kesamaan rata-rata.

Uji kesamaan rata-rata bertujuan untuk mengetahui apakah populasi memiliki kesamaan rata-rata atau tidak. Uji ini menggunakan teknik anava satu arah dengan langkah sebagai berikutyaitu:

1) Tuliskan hipotesis statistik yang diajukan
   $H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = \mu_5$

   H_1 : sekurang-kurangnya satu pasang rata-rata tidak sama
2) Tentukan taraf nyata (α)
3) Tentukan wilayah kritiknya dengan menggunakan rumus:
   $$f > f_{\alpha}[k-1, N-k]$$
4) Tentukan perhitungan dengan bantuan tabel yaitu:

Tabel 3.5: Data hasil Belajar Siswa Kelas Populasi

	Populasi					
	1	2	3	4	5	
	X_{11} X_{12} ... X_1	X_{21} X_{22} ... X_{2n}	X_{31} X_{32} ... X_{3n}	X_{41} X_{42} X_{4n}	X_{51} X_{52} ... X_{5n}	
Total	T_1	T_2	T_3	T_4	T_5	T...
Nilai tengah	$\frac{T_1}{x_1}$	$\frac{T_2}{x_2}$	$\frac{T_3}{x_3}$	$\frac{T_4}{x_4}$	$\frac{T_5}{x_5}$	$\frac{T_{...}}{x_{...}}$

Keterangan:

T_i : jumlah semua pengamatan dalam perlakuan ke-i

$\bar{x}_i$: Rataan semua pengamatan dalam perlakuan ke-i

$T_{...}$: Jumlah total keseluruhan pengamatan

$\bar{x}_{...}$: Rataan total semua pengamatan

Perhitungan dengan menggunakan rumus:

Jumlah Kuadrat Total (JKT) = $\sum_{i=1}^{k} \sum_{j=1}^{n_i} X_i^2 , j - \frac{T^2}{N}$

Jumlah Kuadrat untuk nilai tengah Kolom (JKK) = $\sum_{i=1}^{k} \frac{T_i^2}{N} - \frac{T_{...}{}^2}{N}$

Jumlah kuadrat Galat (JKG) = JKT - JKK

Masukkan data hasil perhitungan ke dalam tabel berikut:

Tabel 3.6: Analisis Ragam Bagi Data Hasil Belajar Siswa Kelas Populasi

Sumber Keragaman	Jumlah kuadrat (JK)	Derajat kebebasan (DK)	Kuadrat tengah	f_{hitung}
Nilai tengah kolom	JKK	k – 1	$s_1^2 = \frac{JKK}{k-1}$	
Galat	JKG	N – k	$s_2^2 = \frac{JKG}{N-k}$	
Total	JKT	N – 1		

5). Keputusannya :

Diterima H_0 jika $f < f_\alpha[k-1, N-k]$

Ditolak H_0 jika $f > f_\alpha[k-1, N-k]$[74]

Analisa variansi dilakukan dengan cara teknik anava satu arah dengan $f \leq f_\alpha[k-1, N-k]$. Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh hasilnya yaitu 0.6263. berdasarkan tabel, diperoleh $f < f_{0,05(4,138)} = 2, 37$. Jadi, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya populasi memiliki kesamaan rata-rata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran VII halaman 139.

[74] Husaini Usman dan Purnomo, *Pengantar Statistika*,(Jakarta,PT Bumi Aksara,2006), h.153

Peneliti juga melakukan uji kesamaan rata-rata menggunakan alat bantu berupa *Software Minitab* untuk mengakuratkan hasil perhitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Inputkan data ke dalam *Software Minitab*
2) Klik ***Data***
3) Pindahkan kursor ke ***Stack***
4) Klik ***Columns***
5) Isilah kotak pada ***stack the following columns*** dengan dengan melakukan *double* klik pada masing-masing data
6) Isilah kotak pada ***Column in current worksheet*** dengan kolom kosong (misal: C4)
7) Isilah kotak pada ***Store Subscripts in*** dengan Kolom kosong yang lainnya (misal C5)
8) Klik ***Stat***
9) Pilihlah ***ANOVA***
10) Klik ***One-Way***
11) Isilah pada kotak ***Responses*** dengan C4 dan ***Faktor*** dengan C5
12) Isilah ***confidence level***
13) Klik OK

Data disebut mempunyai kesamaan rata-rata, apabila nilai $P_{value} > 0,05$. Kesamaan rata-rata dengan *Software Minitab* adalah $P_{value} = 0,645$. Karena $P_{value} > \alpha = 0,05$, maka disimpulkan bahwa populasi

memiliki kesamaan rata-rata. Hasil perhitungan ini dapat dilihat lebih jelas pada lampiran VIII halaman 142.

e. Pengambilan sampel

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh populasi normal, homogen serta memiliki kesamaan rata-rata, sehingga pengambilan sampel dilakukan secara acak. Pengambilan sampel yang penulis lakukan adalah dengan mengundi semua kelas dengan cara menulis nama kelas di kertas dan menggulungnya. Lalu gulungan kertas diundi dan kemudian diambil satu persatu. Pada pengambilan pertama adalah kelas eksperimen dan pengambilan kedua adalah kelas kontrol. Kelas yang terambil sebagai kelas eksperimen adalah kelas $VIII_4$ dan kelas kontrol yang terambil adalah kelas $VIII_1$.

E. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan yang dilakukan adalah:

a. Mengkonsultasikan jadwal penelitian pada guru bidang studi matematika yang bersangkutan.
b. Mengurus izin penelitian pada pihak kampus
c. Menetapkan tempat yaitu SMP Negeri 01 Simpati dengan jangka waktu penelitian lebih kurang selama 2 minggu atau 4 kali

pertemuan dimulai dari tanggal 14 sampai dengan tanggal 24 juli 2017.

d. Membuat instrumen angket uji coba minat belajar matematika siswa, pertama merancang kisi-kisi angket minat belajar. Kisi-kisi angket minat belajar dapat dilihat pada lampiranIX halaman 143.

e. Membuat angket uji coba minat belajar matematika siswa. Dapat dilihat pada lampiran X halaman 144.

f. Membuat perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, beserta LKS untuk kelas eksperimen. RPP kelas eksperimen dapat dilihat pada LampiranXVIIhalaman 167 dan RPP kelas kontrol dapat dilihat pada LampiranXVIII halaman 193, sedangkan LKS untuk kelas eksperimen dapat dilihat pada Lampiran XIX halaman 218.

g. Mempersiapkan kisi-kisi soal uji coba tes hasil belajar. Dapat dilihat pada Lampiran XX halaman 235.

h. Menyusun soal uji coba sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Soal uji coba dapat dilihat pada Lampiran XXI halaman 236.

i. Membuat kunci jawaban soal tes uji coba. Kunci jawaban soal tes uji coba dapat dilihat pada Lampiran XXII halaman 237.

j. Melakukan validasi RPP, LKS, Angket Minat belajar matematika siswa dan soal uji coba kepada Bapak Fauzi Yuberta, M. Pd (Dosen Luar Biasa IAIN Bukittinggi), pada tanggal 18 mei 2017. Ibu Eka

Pasca Surya Bayu, M. Pd (Dosen Luar Biasa IAIN Bukittinggi), pada tanggal 17 juni 2017. Bapak Budi Santosa, M. pd pada tanggal24 Juni. ibu Jumaini, S. Pd (Guru mata pelajaran matematika SMP N 01 Simpati), pada tanggal 20 mei hasil validasi dapat dilihat pada Lampiran XXVIII halaman 247.

k. Uji coba angket minat belajar dan soal tes peneliti lakukan di kelas $VIII_5$ pada tanggal 22 juli 2017.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini terdiri dari dua kelas sampel dan masing-masing 4 kali pertemuan. Pada kelas eksperimen dilakukan pembelajaran dengan mengggunakan metode *Accelerated Learning* sementara dikelas kontrol dilakukan pembelajaran konvensional.

Adapun langkah-langkah pembelajaran pada kedua kelas sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7: Langkah – Langkah Pembelajaran pada Kelas Sampel

Kelas Eksperimen dengan menggunakan metode *accelerated learning*	**Kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional**
Pendahuluan • Guru membimbing siswa berdo'a dan dilanjutkan dengan membaca Al-Quran • Guru mengecek kehadiran siswa dengan mengambil absen siswa • Guru mengontrol kelas baik dari segi kerapian maupun kebersihan • Guru membimbing siswa untuk mengingat kembali tentang materi sebelumnya • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran • Guru membagi siswa ke dalam	I. Kegiatan Pendahuluan a. Guru meminta ketua kelas menyiapkan kelas untuk berdo'a b. Guru mengecek kehadiran siswa dengan mengambil absen siswa c. Guru memberikan apersepsi d. Guru memberikan motivasi agar siswa lebih aktif. e. Guru menyampaikan

kelompok-kelompok belajar **Langkah 1 (*Motivating your mind)*** • Guru memotivasi siswa supaya siap untuk belajar dengan menyampaikan beberapa kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari • guru menyampaikan manfaat dari materi yang akan dipelajari	kompetensi dan tujuan pembelajaran
Kegiatan inti **Langkah 2 (*Acquiring the information)*** • Guru menyajikan bagan gagasan atau peta konsep dari materi dan menjelaskan secara garis besar dari materi yang akan diajarkan • Guru meminta salah seorang siswa untuk menyelesaikan contoh soal yang diberikan guru di papan tulis **Langkah 3 *(Searching out the meaning)*** • Guru meminta siswa untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disajikan dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) **Langkah 4 (*Triggering the Memory)*** • Setelah menyelesaikan pertanyaan guru meminta siswa untuk membuat catatan dengan kata-kata sendiri di kolom yang telah disediakan pada LKS untuk mengetahui seajuh mana siswa memahami materi yang baru dipelajari **Langkah 5 *(exhibiting what you know)*** • Guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan dari hasil yang telah mereka kerjakan sedangkan kelompok lain dipersilahkan untuk berkomentar atau bertanya serta mengungkapkan gagasan-gagasanya **Langkah 6 *(reflecting how you've learned)***	II. Kegiatan Inti **Eksplorasi** a. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa b. Guru memberikan contoh soal. c. Meminta siswa mencatat hal-hal penting **Elaborasi** d. Siswa diberi latihan. e. Guru meminta siswa untuk menuliskan jawaban soal latihan di papan tulis. **Konfirmasi** f. Guru menilai pekerjaan siswa g. Guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa

• Memberikan penguatan terhadap apa yang telah dipresentasikan oleh siswa • Guru meminta siswa untuk berfikir dan merespon tentang pelajaran yang dipelajari hari ini, serta menanyakan hal-hal yang mungkin belum dipahami	
Penutup • Guru memberikan pekerjaan rumah dan meminta siswa untuk mempelajari materi selanjutnya • Guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca do'a secara bersama	III. Penutup a. Siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. b. Guru memberikan beberapa buah soal untuk dikerjakan di rumah c. Guru menutup pelajaran.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Peneliti memberikan tes akhir setelah pokok bahasan dipelajari pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tanggal 24 juli 2017 dengan jumlah siswa 29 orang pada kelas eksperimen dan 29 orang pada kelas kontrol.

b. Peneliti membagikan angket pada kelas eksperimen yang akan diisi oleh masing-masing siswa setelah siswa selesai mengerjakan soal tes akhir.

c. Mengolah data dari angket dan hasil tes yang telah diisi siswa kemudian melakukan analisis untuk menguji hipotesis

d. Menarik kesimpulan dari data hasil analisis data yang digunakan

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Angket

Angket merupakan instrumen penelitian yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Angket yang digunakan peneliti adalah angket minat belajar matematika siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan metode *Accelerated Learning*.

Angket minat belajar matematika menggunakan pernyataan tertutup. Responden diminta untuk mengisi angket dengan alternatif jawaban yang sudah ditentukan peneliti. Data yang diminta peneliti dari responden yaitu hal-hal yang berkaitan dengan minat belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati.

Adapun indikator dalam pernyataan pada angket dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3. 8. Kisi-Kisi Angket Uji Coba

Indikator	Deskripsi	Butir Soal	
		Positif	Negatif
Perasaan	Berkaitan dengan pelajaran aktifitas pembelajaran matematika	1, 3, 4, 5, 6, 8	2, 7, 9
	Ketika belajar di rumah	10, 11	12
Perhatian dalam belajar	Ketika aktifitas pembelajaran	13, 15, 16, 17	14, 18, 19, 20
Bahan pelajaran dan sikap guru	Ketika pembelajaran di kelas ketika pembelajaran di rumah	21, 22, 24, 26	23, 25, 27, 28, 29
Keterlibatan siswa	Ketika pembelajaran di kelas	30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39	32

Pemberian skor pada masing-masing pilihan dengan menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari lima alternatif jawaban pada lembar angket untuk masing-masing butir soal instrumen penelitian.[75] Untuk alternatif pilihan jawabannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9 Skor Pernyataan Positif

Pernyataan	Skor
Selalu (Sl)	5
Sering (Sr)	4
Kadang-kadang (Kd)	3
Jarang (Jr)	2
Tidak Pernah (Tp)	1

Tabel 3.10 Skor Pernyataan Negatif

Pernyataan	Skor
Selalu (Sl)	5
Sering (Sr)	4
Kadang-kadang (Kd)	3
Jarang (Jr	2
Tidak Pernah (TP)	1

[75] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), hal. 134

a. Validasi instrumen angket

Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur.[76] Validitas instrumen dalam tahap ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi dilakukan oleh Bapak Budi Santosa (dosen Pendidikan Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi), Ibu Eka Pasca Surya Bayu, M. Pd, (dosen luar biasa IAIN Bukittinggi) dan Ibu Jumaini, S. Pd, (guru Matematika kelas VIII SMP N 01 Simpati). Berdasarkan hasil validasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen dapat digunakan dengan banyak revis. Hasi lembar validasi dapat dilihat pada lampiran XLVI halaman 281.

b. Pengujian Validitas Instrumen Angket

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Untuk menguji tiap butir pada instrumen dikatakan valid atau tidak maka dilakukan pengujian daya beda butir yaitu analisis butir dari kesejajaran butir dengan skor total. Analisis yang digunakan untuk validitas butir angket adalah korelasi *product moment* dari Karl Person.[77]

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

[76] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 228

[77] Sambas Ali Muhidin, dkk, *Analisis Korelasi, Regersi, dan Jalur dalam Penelitian,* (Bandung: Pustaka Setia. 2009), h. 31

Keterangan:

r = koefesien korelasi antara variabel x dan variabel y
x = skor butir
y = skor tabel
n = banyak siswa
$\sum X$ = jumlah skor item
$\sum Y$ = jumlahskor total
$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor item
$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor total
$\sum XY$ = jumlah perkalian skor item dan skor total

Setelah diperoleh nilai r_{xy} nilai tersebut dibandingkan dengan nilai r_{tabel} *Product Moment* untuk taraf nyata $(\alpha) = 0{,}05$ dan jumlah siswa N. Kaidah keputusannya adalah:

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ berarti item pernyataan angket valid
Jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$ berarti item pernyataan angket tidak valid.[78]

Setelah didapat keputusan item pernyataan itu valid, selanjutnya dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

0,81 – 1, 00 = sangat tinggi

0, 61 – 0,80 = tinggi

0,41 – 0, 60 = cukup

0, 21 – 0, 40 = rendah

0, 00- 0, 20 = sangat rendah (tidak valid).[79]

[78]M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT. RAJA Grafindo Persada, 1996), Cet Ke-3, h. 115

[79]Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru- Krayawan Dan Peneliti Muda, (*Bandung: Alfabeta, 2004), h. 98

Tabel 3.11 Hasil Analisis Validitas Angket Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII

No	r_{xy}	r_{tabel}	Keputusan	Kriteria Validitas
1	0,7783	0,374	Valid	Tinggi
2	0,4972	0,374	Valid	Cukup
3	0,7240	0,374	Valid	Tinggi
4	0,6564	0,374	Valid	Tinggi
5	0,2605	0,374	Tidak Valid	Rendah
6	0,1404	0,374	Tidak Valid	Sangat Rendah
7	0,0291	0,374	Tidak Valid	Sangat Rendah
8	0,2736	0,374	Tidak Valid	Rendah
9	0,1026	0,374	Tidak Valid	Sangat Rendah
10	0,1676	0,374	Tidak Valid	Sangat Rendah
11	0,4079	0,374	Valid	Cukup
12	0,5149	0,374	Valid	Cukup
13	0,7092	0,374	Valid	Tinggi
14	0,6672	0,374	Valid	Tinggi
15	0,6989	0,374	Valid	Tinggi
16	0,0454	0,374	Tidak Valid	Sangat Rendah
17	0,6236	0,374	Valid	Tinggi
18	0,5106	0,374	Valid	Cukup
19	0,6414	0,374	Valid	Tinggi
20	0,4515	0,374	Valid	Cukup
21	0,7488	0,374	Valid	Tinggi
22	0,065	0,374	Tidak Valid	Sangat Rendah
23	0,0846	0,374	Tidak Valid	Sangat Rendah
24	0,1552	0,374	Tidak Valid	Sangat Rendah
25	0,5663	0,374	Valid	Cukup
26	0,3480	0,374	Tidak Valid	Rendah
27	0,1629	0,374	Tidak Valid	Sangat Rendah
28	0,2094	0,374	Tidak Valid	Sangat Rendah
29	0,3413	0,374	Tidak Valid	Rendah
30	0,4322	0,374	Tidak Valid	Cukup
31	0,3880	0,374	Valid	Rendah
32	0,3494	0,374	Tidak Valid	Rendah
33	0,5911	0,374	Valid	Cukup

No	r_{11}	r_{tabel}	Keputusan	Kriteria Validitas
34	0,7294	0,374	Valid	Tinggi
35	0.576	0,374	Valid	Cukup
36	0,0101	0,374	Tidak Valid	Sangat Rendah
37	0,003	0,374	Tidak Valid	Sangat Rendah
38	0,556	0,374	Valid	Cukup
39	0,36	0,374	Tidak Valid	Rendah

Dari hasil analisis validitas uji coba instrumen penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dari 39 butir pernyataan terdapat 20 butir pernyataan yang valid dan 19 butir yang tidak valid. Hasil dari perhitungan validitas butir pernyataan menunjukkan bahwa butir pernyataan valid dengan signifikan $\alpha =$ 0,05. Hasil validasi uji coba angket dapat dilihat pada lampiran XI halaman 148.

Untuk mengakuratkan perhitungan peneliti juga menggunakan Software SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Siapkan lembar kerja SPSS
2) Isikan semua data pada kolom yang tersedia
3) Simpan data yang telah kita input , dengan cara klik save file
4) Klik menu Analize, Scale, Reliability Analysis. Sehingga muncul kotak dialog.
5) Pilih alpha pada kotak dialog tersebut
6) Masukkan semua variabel kedalam kotak items. Sehingga muncul kotak dialog.

7) Klik Statistic pada kotak dialog tersebut dan muncul lagi kotak dialog.

8) Pilih item, scale, scale of item deleted kemudian klik tombol continue, lalu klik OK, akan muncul output.

Untuk hasil perhitungan SPSS dapat dilihat pada lampiran XII halaman 158.

a) Reliabilitas Instrumen Angket

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata reliability yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai instrumen yang reliabel. Reliabilitas mempunyai beberapa nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yaitu:[80]

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas yang dicari

k : jumlah item pernyataan

σ_b^2 : jumlah varians skor tiap- tiap item

σ_t^2 : varians total

[80]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian.* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hal. 180

Kaidah keputusan:

Jika $r_{11} > r_{tabel}$, maka semua data yang dianalisis reliabel

Jika $r_{11} < r_{tabel}$, maka semua data yang dianalisis tidak reliabel[81]

Kriteria reliabilitas tes:

$0{,}80 < r_{11} \leq 1{,}00$	:	Sangat tinggi
$0{,}06 < r_{11} \leq 0{,}80$	:	Tinggi
$0{,}40 < r_{11} \leq 0{,}60$	:	Sedang
$0{,}20 < r_{11} \leq 0{,}40$	:	Rendah
$0{,}00 < r_{11} \leq 0{,}20$	:	Sangat rendah

Tabel 3.12 Hasil Analisis Reliabilitas Angket Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII

I	$\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}$	I	$\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}$
1	1,218	21	0,432
2	0,891	22	0,964
3	0,595	23	0,658
4	0,575	24	0,452
5	2,738	25	0,605
6	0,801	26	0,801
7	0,034	27	1,321
8	0,301	28	1,193
9	0,667	29	1,075
10	0,321	30	0,882
11	0,605	31	1,095
12	1,075	32	0,5
13	0,718	33	1,044
14	0,789	34	0,881
15	0,452	35	0,673
16	0,729	36	0,963
17	0,739	37	0,667
18	0,780	38	0,418
19	0,673	39	0,973
20	0,530		

[81]Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula.* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 118

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas angket diperoleh $\mathbf{r_{11}} = \mathbf{0,8403}$ kemudian dibandingkan dengan nilai *r product moment* dengan $dk = N - 2 = 28 - 2 = 26$ dan taraf signifikan $\alpha = 0{,}05$, maka diperoleh $\boldsymbol{r_{tabel}} = \mathbf{0,388}$. Sehingga $\boldsymbol{r_{11} > r_{tabel}} = \mathbf{0,8403 > 0,388}$, maka butir item angket reliabel. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran XIII halaman 160.

Untuk mengakuratkan perhitungan peneliti juga menggunakan *Software* SPSS untuk menentukan reliabilitas angket. Dengan bantuan menggunakan output yang didapat dari uji validitas dapat ditafsirkan hasil uji reliabilitas dengan kriteria:

1. Jika nilai hitung alpha lebih besar (>) dari nilai r tabel maka angket dinyatakan reliabel, atau
2. Jika nilai hitung alpha lebih kecil (<) dari nilai r tabel maka angket dinyatakan tidak reliabel
3. Nilai tabel r dapat dilihat pada α = 0,05 dan db = n - 2[82]

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan program SPSS untuk angket minat belajar matematika siswa diketahui nilai koefisien alpha sebesar 0,831, dan nilai r_{tabel} = 0,388 pada taraf α = 0,05 dan db = n-2. Dengan demikian nilai r_{hitung} = 0,831 lebih besar dari nilai r_{tabel} atau 0,831 > 0,388. Ini artinya instrumen angket minat belajar matematika siswa dinyatakan reliabel dengan kriteria sangat tinggi dan dapat

[82] Sambas Ali Muhidin, dkk, *Analisis korelasi, regresi dan jalur pada penelitian.....*, hlm 47

digunakan sebagai alat pengumpulan data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 163.

Tabel 3.13 Hasil Analisis Angket Minat Belajar Matematika Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII

No	Validitas			Reliabilitas			Keterangan
	Val	Validitas	Keputusan	σ2	r_{11}	Putusan	
1	0,7783	0,374	Valid	1,218	0,84	Reliabel	Digunakan
2	0,4972		Valid	0,891			Digunakan
3	0,7240		Valid	0,595			Digunakan
4	0,6564		Valid	0,575			Digunakan
5	0,2605		Tidak Valid	2,738			Tidak Digunakan
6	0,1404		Tidak Valid	0,801			Tidak Digunakan
7	0,0291		Tidak Valid	0,034			Tidak Digunakan
8	0,2736		Tidak Valid	0,301			Tidak Digunakan
9	0,1026		Tidak Valid	0,667			Tidak Digunakan
10	0,1676		Tidak Valid	0,321			Tidak Digunakan
11	0,4079		Valid	0,605			Digunakan
12	0,5149		Valid	1,075			Digunakan
13	0,7092		Valid	0,718			Digunakan

No	Validitas			Reliabilitas			Keterangan
			Keputusan	σ2	r_{11}	Putusan	
14	0,6672	0,374	Valid	0,789	0,84	Reliabel	Digunakan
15	0,6989		Valid	0,452			Digunakan
16	0,0454		Tidak Valid	0,729			Tidak Digunakan
17	0,6236		Valid	0,739			Digunakan
18	0,5106		Valid	0,780			Digunakan
19	0,6414		Valid	0,673			Digunakan
20	0,4515		Valid	0,530			Digunakan
21	0,7488		Valid	0,432			Digunakan
22	0,065		Tidak Valid	0,964			Tidak Digunakan
23	0,0846		Tidak Valid	0,658			Tidak Digunakan
24	0,1552		Tidak Valid	0,452			Tidak Digunakan
25	0,5663		Valid	0,605			Digunakan
26	0,3480		Tidak Valid	0,801			Tidak Digunakan
27	0,1629		Tidak Valid	1,321			Tidak Digunakan
28	0,2094		Tidak Valid	1,193			Tidak Digunakan
29	0,3413		Tidak Valid	1,075			Tidak Digunakan
30	0,4322		Tidak Valid	0,882			Digunakan
31	0,3880		Valid	1,095			Tidak Digunakan
32	0,3494		Tidak Valid	0,5			Tidak Digunakan
33	0,5911		Valid	1,044			Digunakan
34	0,7294		Valid	0,881			Digunakan

No	Validitas			Keputusan	Reliabilitas			Keterangan
	Val		Validitas		σ^2	r_{11}	Putusan	
	r_{xy}	r_{tab}	r_{tabel}	Kepu				
35	0.576			Valid	0,673			Digunakan
36	0,0101			Tidak Valid	0,963			Tidak Digunakan
37	0,003			Tidak Valid	0,667			Tidak Digunakan
38	0,556			Val id	0,418			Digunakan
39	0,36			Tidak Valid	0,973			Tidak Digunakan

2. Tes Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari tes akhir yang diberikan. Tes akhir ini terlebih dahulu dianalisis dengan melakukan uji normalitas, uji homogenitas, uji variansi data kemudian dilakukan uji hipotesis. Tes yang akan diujikan dalam tes akhir dibuat dalam bentuk essay dan dibuat sendiri oleh peneliti. Langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat soal tes adalah sebagai berikut :

a. Mempelajari silabus
b. Menentukan tujuan mengadakan tes yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan melihat apakah metode yang digunakan berhasil diterapkan.
c. Membuat kisi–kisi tes hasil belajar siswa. Dapat dilihat pada Lampiran halaman
d. Menyusun butir-butir soal menjadi bentuk tes akhir yang akan diujikan. Dapat dilihat pada Lampiran halaman.

e. Melakukan validasi soal uji coba

Validitas adalah tingkat ketetapan tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang sebenarnya diukur. Untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu tes dianalisa dengan validitas isi atau validitas kurikulum yang akan divalidasi oleh dosen dan guru. Tujuan dilakukan validitas tes adalah untuk mengetahui sejauh mana soal tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam suatu tes, tes dikatakan valid apabila materi yang akan diteskan kepada siswa sesuai dengan bahan-bahan pelajaran yang diatur dalam Standar Kompetensi Dasar yang telah digariskan dalam kurikulum. Soal-soal tes diberikan kepada beberap para ahli untuk mevalidasi soal-soal yang telah dibuat yaitu bapak Fauzi Yuberta, M. Pd, ibu Eka Pasca Surya Bayu, M. Pd, bapak Budi Santosa, M. Pd, dan ibu Jumaini, S. Pd, selaku guru matematika di SMP N 01 Simpati. Berdasarkan validasi ahli maka soal-soal tes akhir dapat digunakan dengan sedikit revisi.

f. Merevisi soal tes

Revisi soal berguna untuk memperbaiki soal yang telah direvisi oleh tim ahli sebelum dilakukan uji coba kepada peserta didik..

g. Melakukan uji coba soal tes akhir

Sebelum soal tes akhir diberikan kepada siswa kelas sampel , terlebih dahulu tes diuji cobakan pada kelas selain kelas sampel yaitu kelas $VIII_5$pada tanggal 22 juli 2017. Uji coba dilakukan pada kelas ini karena memiliki ciri yang sama dengan kelas sampel yaitu normal, homogen,

dan memiliki kesamaan rata-rata. Uji coba dilakukan untuk menentukan validitas, reabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda.

h. Analisis soal tes akhir

Analisis soal bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek. Dengan analisis soal dapat diperoleh informasi tentang kejelekan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan sebuah perbaikan[83]. Untuk mendapatkan soal tes yang baik, maka lakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis soal uji coba adalah sebagai berikut:

1) Validitas Tes

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan melalui data dan variabel yang diteliti secara sadar[84].

Untuk menentukan validitas tes essay dapat digunakan korelasi product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{xy} = koofesien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah *test*

$\sum XY$ = jumlah perkalian antara skor item dan skor total

[83]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), h. 206

[84]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*…, h.74

$\sum X$ = jumlah skor item
$\sum Y$ = jumlah skor total[85]

Setelah diperoleh nilai r_{xy}, nilai tersebutdibandingkan dengan nilai r_{tabel}*product* moment untuk taraf nyata $(\alpha) = 0{,}05$ dan jumlah siswa N=28. Kaidah keputusannya adalah:

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ berarti soal valid;
Jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$ berarti soal tidak valid[86].

Kriteria yang digunakan untuk validitas yaitu:
a) Jika $0{,}80 \leq r_{xy} \leq 1{,}00$ maka korelasi sangat tinggi
b) Jika $0{,}60 \leq r_{xy} < 0{,}80$ maka korelasi tinggi
c) Jika $0{,}40 \leq r_{xy} < 0{,}60$ maka korelasi sedang
d) Jika $0{,}20 \leq r_{xy} < 0{,}40$ maka korelasi rendah
e) Jika $0{,}00 \leq r_{xy} < 0{,}20$ maka korelasi sangat rendah[87].

Berdasarkan hasil analisa validasi diperoleh nilai r_{xy}masing-masing item soal kemudian dicocokkan dengan kriteria interprestasi korelasi *Product Moment* dengan angka kasar. Hasil analisis soal tes uji coba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.14. Hasil Analisis Validasi Soal Uji Coba Tes

No soal	korelasi *Product Moment*	r_{tabel}	Keputusan	Kriteria validasi
1	0,63	0,374	Valid	Tinggi
2	0,63			Tinggi
3	0,82			Sangat Tinggi
4	0,58			Sedang
5	0,91			Sangat Tinggi
6	0,40			Sedang
7	0,55			Sedang

[85] Suharsimi Arikunto,*Dasar-dasar Evaluasi* …,h.72
[86]M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-3, h. 115
[87]Suharsimi Arikunto,*Dasar-dasar Evaluasi* …, h.72

Berdasarkan tabel 3. 14 dapat disimpulkan bahwa soal nomor 4, 6, 7 memiliki kriteria sedang, soal nomor 1, 2 memiliki kriteria tinggi dan soal nomor 3, 5 memiliki kriteria sangat tinggi. Perhitungan validasi soal uji coba tes dapat dilihat pada lampiran XXIII halaman 239.

2) Reliabilitas Tes

Reliabilitas tes artinya keadaan suatu tes jika tes tersebut diteskan kembali maka dapat menghasilkan informasi yang konsisten, tetap dan andal.[88]Untuk mengukur reliabilitas soal, digunakan *rumus alpha* dengan persamaanya sebagai berikut:[89]

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left[1 - \frac{\sum S_i^{\,2}}{S_t^{\,2}}\right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

n = jumlah butir soal

$\sum S_i^2$ = jumlah varian skor dari tiap item

$\sum S_t^2$ = varian total

Rumus varians:

$$\alpha^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Nilai r_{11} yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan r pada tabel, jika$r_{11} > r_{tabel}$ maka tes tersebut reliabel.Dengan Kriteria sebagai berikut :

---

[88]Asnelly Ilyas,*Evaluasi Pendidikan*, (Batusangkar : STAIN Batusangkar Press,2006), h. 67

[89] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, op cit., hlm.109

Tabel 3.15. Kriteri Reliabilitas Tes

Reliabilitas	Kriteria
0,80 < $r_{11} \leq$ 1,00	Sangat Tinggi
0,60 < $r_{11} \leq$ 0,80	Tinggi
0,40 < $r_{11} \leq$ 0,60	Sedang
0,20 < $r_{11} \leq$ 0,40	Rendah
0,00 < $r_{11} \leq$ 0,20	Sangat Rendah

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas soal uji coba tes diperolehr_{11}= 0, 70 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel r *Product Moment* dengan α = 0,05, N = 28 dengan df = 28 – 2 = 26, maka diperoleh r_{tabel} = 0,388. karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa soal tes uji coba tersebut **reliabel dengan kriteria tinggi**. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada lampiranXXIV halaman 241.

3) Indeks Analisis Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal adalah suatu bilangan yang menunjukkan sulit mudahnya suatu soal.Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Menurut Zainal Arifin,untuk menghitung tingkat kesukaran dapat digunakan langkah-langkah berikut:[90]

a) Menghitung rata-rata skor untuk tiap butir soal dengan rumus:

[90]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h.135

$$\text{Rata} - \text{rata} = \frac{\text{Jumlah skor peserta didik tiap soal}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

b) Meghitung tingkat kesukaran dengan rumus:

$$\text{Tingkat kesukaran} = \frac{\text{rata} - \text{rata}}{\text{skor maksimum tiap soal}}$$

c) Membandingkan tingkat kesukaran dengan kriteria berikut:
   0,00 – 0,30 = sukar
   0,31 – 0,70 = sedang
   0,71 – 1,00 = mudah
d) Membuat penafsiran tingkat kesukaran dengan cara membandingkan koefisien tingkat kesukaran dengan kriteria.

Setelah dilakukan analisa data diperoleh tingkat kesukaran soal seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.16. Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba Tes

No	Tingkat Kesukaran hitung	Kriteria
1	0,67	Tinggi
2	0,90	Sangat Tinggi
3	0,80	Tinggi
4	0,71	Tinggi
5	0,81	Tinggi
6	0,47	Sedang
7	0,42	Sedang

Berdasarkan tabel di atas didapatkan soal nomor 2 dengan kriteria sangat tinggi, soal nomor 1, 3, 4, 5 dengan kriteri tinggi, dan soal nomor 5, 6 memiliki kriteria sedang. Perhitungan tingkat kesukaran uji coba dapat dilihat pada lampiranXXV halaman 243.

4) Indeks Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang

berkemampuan rendah. Menurut Zainal Arifin, untuk menentukan daya pembeda soal dapat digunakan langkah-langkah berikut[91]:

a) Menghitung jumlah skor total tiap peserta didik.
b) Mengurutkan skor total mulai dari skor terbesar sampai dengan skor terkecil.
c) Menetapkan kelompok atas dan kelompok bawah. Jika jumlah peserta didik banyak (di atas 30) dapat ditetapkan 27 %
d) Menghitung rata-rata skor untuk masing-masing kelompok (kelompok atas maupun kelompok bawah).
e) Menghitung daya pembeda soal dengan rumus:

$$DP = \frac{\bar{X}KA + \bar{X}KB}{SkorMaks}$$

Keterangan :

DP = daya pembeda
$\bar{X}KA$ = rata- rata kelompok atas
$\bar{X}KB$ = rata-rata kelompok bawah

Membandingkan daya pembeda dengan kriteria sebagai berikut:

0,40 ke atas = Sangat baik
0,30 – 0,39 = Baik
0,20 – 0,29 = Cukup, soal perlu diperbaiki
0,19 ke bawah = Soal kurang baik, soal harus dibuang.[92]

Tabel 3. 17. Hasil Perhitungan Daya Pembeda Soal Uji Coba Tes

No	Daya Pembeda Hitung	Kriteria
1	0,31	Baik
2	0,32	Baik
3	0,37	Baik
4	0,34	Baik
5	0,36	Baik
6	0,30	Baik
7	0,30	Baik

Berdasarkan tabel di atas ke 7 butir soal memiliki kriteria daya pembeda Baik. Perhitungan daya pembeda soal uji coba dapat dilihat pada lampiran XXVI halaman 245.

[91]Zainal Arifin,*Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009),h. 133

[92] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran…*, h. 133

Tabel. 3.18. Ringkasan Daya Pembeda Soal Uji Coba Tes

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Sangat Baik	-	-
2	Baik	1,2,3,4,5,6,7	7
3	Cukup	-	-
4	Kurang Baik	-	-

Tabel 3.19. Analisis Soal Uji Coba

No	Validitas	Kriteria	Reliabilitas	Kriteria	TK	Kriteria	DP	Kriteria	Ket.
1	0,63	Tinggi	0,70 (Reliabel)	Tinggi	0,67	Tinggi	0,31	Baik	Dipakai
2	0,63	Tinggi			0,90	Sangat Tinggi	0,32	Baik	Dipakai
3	0,82	Sangat Tinggi			0,80	Tinggi	0,37	Baik	Dipakai
4	0,58	Sedang			0,71	Tinggi	0,34	Baik	Dipakai
5	0,91	Sangat Tinggi			0,81	Tinggi	0,36	Baik	Dipakai
6	0,40	Sedang			0,47	Sedang	0,30	Baik	Dipakai
7	0,55	Sedang			0,42	Sedang	0,30	Baik	Dipakai

Berdasarkan perhitungan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda, maka dapat disimpulkan bahwa soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dapat dipakai tanpa diperbaiki.

G. Teknik Analisis Data

1. Angket Minat Belajar

Data-data yang sudah ada (terkumpul), sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan pengolahan data. Pengolahan data melalui proses sebagai berikut :

1. *Editing* (penyuntingan), yaitu dengan memeriksa seluruh daftar pertanyaan yang dikembangkan *respondent*.
2. Koding (pengkodean), yaitu memberi tanda (simbol) yang berupa angket pada jawaban *respondent* yang diterima.
3. Tabulating (tabulasi), yaitu menyusun dan menghitung data hasil pengkodean untuk disajikan dalam bentuk tabel.[93]

Setelah pengolahan data lalu dilakukan analisa data untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh metode *Accelerated Learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SMP Negeri 01 Simpati. Sesuai dengan jenis data pada variabel tersebut, maka penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut :

1. Teknik Analisa Presentase

Semua data-data yang berhasil dikumpulkan dari sumber-sumber penelitian akan dibahas oleh penulis dengan menggunakan metode deskriptif analisa. Yaitu menjelaskan data-data yang diperolehnya dengan menggunakan perhitungan presentase atau biasa disebut

[93]Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 87

frekuensi relative. Untuk memperoleh frekuensi relative, digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} X\ 100\%$$

Keterangan :

F = jumlah frekuensi keseluruhan alternatif jawaban pada satu item pernyataan
N = jumlah skor maskimal untuk seluruh item

P = Angket presentase

Skor maksimal diperoleh dari jumlah responden dikali dengan skor tertinggi.[94]

Dan untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan presentase penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.20: Pedoman Interprestasi Angket Kategori[95]

Kategori	Interprestasi
Sangat Tinggi	Jika presentasi minat berkisar antara 81-100%
Tinggi	Jika presentasi minat berkisar antara 61-80%
Cukup	Jika presentasi minat berkisar antara 41-60%
Kurang	Jika presentasi minat berkisar antara 21-40%
Rendah	Jika presentasi minat berkisar antara 0-20%

U

[94] Riduwan, *belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan, dan peneliti pemula*, (bandung: alfabeta, 2013)h. 89

[95]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 93

untuk hasil analisis angket minat belajar diperoleh presentase minat dari peserta didik terhadap mata pelajaran matematika yaitu 80,80 dengan kriteria presentasi minatnya tingggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran XXXI halaman 253.

2. Tes Hasil Belajar

Tes akhir dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah itu diadakan pengujian hipotesis secara statistik yaitu uji-t. Untuk melakukan uji-t maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi kedua kelompok data sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah kedua kelompok data berdistribusi normal atau tidak. Adapun pasangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H_0 = Data berdistribusi normal

H_1 = Data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas hasil belajar matematika kelas sampel dilakukan dengan menggunakan uji *Liliefors*, bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak.Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Data $X_1, X_2, X_3, \ldots, X_n$diperoleh dan disusun dari data yang terkecil sampai yang terbesar.
2) Mencari skor baku dari skor mentah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z_i = \frac{X_i - \overline{X}}{S}$$

Keterangan:

S= Simpangan baku

$\overline{X}$= Skor rata-rata

X_i= Skor dari tiap soal

3) Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian hitung peluang $F(Z_i) = P\ (P \leq Z_i)$
4) Menghitung jumlah proporsi skor baku yang lebih baku atau sama Z_i yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$ dengan menggunakan rumus:

$$S(Z_i) = \frac{Banyaknya\ Z_1, Z_2, \ldots, Z_n\ yang\ \leq Z_i}{n}$$

5) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian ditentukan nilai mutlaknya.
6) Ambil harga mutlak yang terbesar dari harga mutlak selisih itu diberi symbol L_0. $L_0 = maks\,|F(Z_i) - S(Z_i)|$
7) Bandingkan nilai L_0 yang diperoleh dengan nilai L_0 yang ada pada tabel. Pada taraf $\alpha = 0{,}05$ jika $L_0 \leq L_{tabel}$ maka H_0 diterima. Selain itu hipotesis ditolak.

Dari hasil analisa pada taraf α =0.05 diperoleh L_0 masing-masing dari data tes hasil belajar seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 21 Hasil Uji Normalitas Tes Hasil Belajar

Kelas	[illegible]	[illegible]	A	P_{value}	Distribusi
Eksperimen	**0,1498**	**0,161**	0,05	0,188	Normal
Kontrol	**0,1320**	**0,161**	0,05	0,218	Normal

Berdasarkan tabel 3.21 di atas terlihat bahwa $L_0 < L_{tabel}$ maka H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika pada kelas sampel berdistribusi normal. Keterangan lebih jelas dapat dilihat pada lampiran XXXIV halaman 263.

Peneliti juga menggunakan *Software Minitab* untuk lebih mengakuratkan data pengujian normalitas kelas sampel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Inputkan data ke dalam *Software Minitab*

2) Klik ***Stat***

3) Pilihlah ***Basic Statistics***

4) Klik ***Normality Test***

5) Isikan variabel yang akan diinputkan pada kotak ***Variable***

6) Isikan ***Title***

7) Klik OK.

Data berdistribusi normal apabila pancaran titiknya mendekati garis lurus atau $P_{value} > \alpha = 0{,}05$. Hasil perhitungan uji normalitas data sampel dengan Software *Minitab* dapat dilihat pada Lampiran XXXV halaman 267.

b. Uji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas bertujuan untuk menyelidiki apakah skor akhir pada kedua kelas sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Untuk mengujinya dilakukan uji F. Uji F dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:[96]

1) Tulis H_0 dan H_1 yang diajukan, yaitu:
   $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$
   $H_1 : \sigma_1^2 > \sigma_2^2$
2) Tentukan nilai sebaran F dengan $v_1 = n_1 - 1$, dan $v_2 = n_2 - 1$
3) Tetapkan taraf nyata $\alpha = 0{,}05$
   Tentukan wilayah kritiknya jika $H_1 : \sigma_1^2 > \sigma_2^2$
   Maka wilayah kritiknya yaitu:
   Terima H_0 jika : $f \leq f_{\alpha(v_1, v_2)}$

   Tolak H_0 jika : $f > f_{\alpha(v_1, v_2)}$
4) Tentukan nilai f bagi pengujiannya $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$

$$f = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

[96] Ronald E Walpole. *Pengantar Statistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1993), hlm.314-315

Keterangan:

f = rasio kelompok data

S_1^2 = varian hasil belajar matematika kelas eksperimen

S_2^2 = varian hasil belajar matematika kelas kontrol

5) Keputusannya:

H_0 diterima jika $f \leq f_{\alpha(v_1,v_2)}$, berarti datanya homogen.

H_0 ditolak jika $f > f_{\alpha(v_1,v_2)}$ berarti datanya tidak homogen.

Setelah dilakukan perhitungan dengan Uji F diperoleh f_{hitung}=1,70, jika α = 0,05. maka H_0 diterima apabila $f < f_{\alpha(v_1,v_2)}$, dan tolak H_0 apabila $f > f_{\alpha(v_1,v_2)}$. Dari hasil perhitungan diperoleh $f_{\alpha(v_1,v_2)} = 1{,}87$ Karena dari perhitungan diperoleh nilai $f < f_{\alpha(v_1,v_2)}$ ini berarti H_0 diterima maka data sampel homogen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran XXXVI halaman 268.

Peneliti juga menggunakan *Software Minitab* untuk lebih mengakuratkan data penelitian dalam menentukan homogenitas sampel, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Inputkan data ke dalam *Software Minitab*
2) Klik ***Data***
3) Pindahkan kursor ke ***Stack***
4) Klik ***Columns***
5) Isilah kotak pada ***stack the following columns*** dengan dengan melakukan *double* klik pada masing-masing data
6) Isilah kotak pada ***Column in current worksheet*** dengan kolom kosong (misal C3)

7) Isilah kotak pada ***Store Subscripts in*** dengan kolom kosong yang lainnya (misal C4) OK
8) Klik ***Stat***
9) Pilihlah ***Basic Statistics***
10) Klik ***2 Variances***
11) Isilah pada kotak ***Samples*** dengan C3 dan ***Subscripts*** dengan C4
12) Klik OK.

Data disebut homogen, apabila nilai $P_{value} > 0,05$ dan tidak homogen jika sebaliknya . dari perhitungan uji homogenitas variansi dengan Software *Minitab* diperoleh $P_{value} > \alpha$. Untuk hasil lebih jelasnya terdapat pada lampiran XXXVII halaman 270.

c. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan apakah hasil belajar matematika siswa kedua kelas sampel berbeda secara uji satu pihak, dengan hipotesis statistik $H_0 : \mu_1 = \mu_2$dan $H_1: \mu_1 > \mu_2$. Dengan uraian yaitu:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan mengunakan metode *Accelerated Learning* sama dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati Kab. Pasaman tahun pelajaran 2017/2018.

$H_1: \mu_1 > \mu_2$ Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan mengunakan metode *Accelerated Learning* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati Kab. Pasaman tahun pelajaran 2017/2018.

μ_1 = Rata-rata hasil belajar matematika kelas eksperimen

μ_2 = Rata-rata hasil belajar matematika kelas kontrol

setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh data berdistribusi normal dan variansi homogen, maka dilakukan uji t[97]. Adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S\sqrt{\frac{1}{n_1}+\frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2+(n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$: Nilai rata-rata kelas eksperimen
$\bar{X}_2$: Nilai rata-rata kelas kontrol
S_1^2: Variansi hasil belajar kelas eksperimen
S_2^2: Variansi hasil belajar kelas kontrol
S : Simpangan baku
n_1 : Jumlah siswa kelas eksperimen
n_2 : Jumlah siswa kelas kontrol[98]

Setelah dilakukan perhitungan dengan uji t, diperoleh T_{hitung}= 3,34, $t_{(0,95\ ;56\ )}$ = 1,67, karena $T_{hitung} > t_{(0,95\ ;56\ )}$ yaitu 3,34 > 1,67 maka H_0 ditolak

[97]Sudjana, *Metoda* Statistika, (Bandung: PT. Tarsito, 2005*)*. hal. 239
[98] Sudjana, *Metoda* .... hal. 239

dan terima H_1. Hasil perhitungan uji hipotesis dengan uji t dapat dilihat pada lampiran XXXVIII halaman 271.

Untuk lebih mengakuratkan data peneliti juga menggunakan *Software Minitab* dalam uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Inputkan nilai kelas eksperimen pada C1 dan nilai kelas kontrol pada C2
2) Klik ***Stat*** dan pilih ***Basic Statistics***
3) Klik ***2-Sample t***
4) Klik ***Samples in different columns***
5) Isilah ***First*** dengan peubah C1
6) Isilah ***Second*** dengan peubah C2
7) Klik ***Options***
8) Isilah ***confidence level*** yaitu $(1 - \alpha)$.
9) Isilah ***Alternative*** dengan memilih hipotesis alternatif yang diinginkan (dalam kasus ini : *greater than*)
10) Klik OK

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 apabila nilai P-value lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, dan terima H_0 jika sebaliknya. Hasil uji hipotesis dengan *Software Minitab* dapat dilihat pada lampiran XXXIX halaman 273.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Bagian ini memaparkan pendeskripsian data dan instrument yang digunakan yaitu angket minat belajar matematika siswa dan hasil belajar.

1. Minat belajar matematika siswa

   Jumlah subjek yang akan diberikan angket hanya kelas eksperimen saja, karena disini peneliti hanya ingin melihat bagaimana minat belajar siswa disaat penerapan metode *Accelerated Learning.* Jumlah subjek pada kelas eksperimen sebanyak 29 orang dan jumlah pernyataan yang diberikan sebanyak 20 butir soal yang terdiri dari 13 pernyataan positif dan 7 pernyataan negatif. Data tentang minat belajar siswa diperoleh dari angket yang peneliti bagikan kepada siswa diakhir pertemuan pembelajaran. Di dalam angket tersebut termuat pertanyaan meliputi tentang perasaan siswa saat pembelajaran, perhatian siswa dalam belajar, bahan pelajaran dan sikap guru serta keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar.

   Berikut uraian dari hasil angket minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas VIII tahun pelajaran 2017/2018:

   1. Perasaan

      Dari hasil penelitian diperoleh presentase minat belajar matematika siswa pada indikator perasaan 74,70% dengan rincian:

Tabel 4.1 Deskripsi indikator perasaan

Indikator	Sub indikator	Persentase	Kategori
Perasaan	Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran	85,51	Sangat Tinggi
	Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran	73,10	Tinggi
	Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran	73,79	Tinggi
	Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran	75,86	Tinggi
	Ketika belajar dirumah	53,79	Cukup
	Ketika belajar dirumah	86,20	Sangat Tinggi

2. Perhatian dalam belajar

Dari hasil penelitian diperoleh presentase minat belajar matematika siswa pada indikator perhatian dalam belajar 89,65% dengan rincian:

Tabel 4.2 Deskripsi indikator perhatian dalam belajar

Indikator	Sub indikator	Persentase	Kategori
Perhatian dalam belajar	Ketika aktifitas pembelajaran	93,10	Sangat Tinggi
	Ketika aktifitas pembelajaran	84,82	Sangat Tinggi
	Ketika aktifitas pembelajaran	91,72	Sangat Tinggi
	Ketika aktifitas pembelajaran	75,86	Tinggi
	Ketika aktifitas pembelajaran	82,75	Sangat Tinggi
	Ketika aktifitas pembelajaran	98,62	Sangat Tinggi
	Ketika aktifitas pembelajaran	97,24	Sangat Tinggi
	Ketika aktifitas pembelajaran	93,10	Sangat Tinggi

3. Bahan pelajaran dan sikap guru

Dari hasil penelitian diperoleh presentase minat belajar matematika siswa pada indikator bahan pelajaran dan sikap guru 70,34% dengan rincian:

Tabel 4.3 Deskripsi indikator bahan pelajaran dan sikap guru

Indikator	Sub indikator	Persentase	Kategori
Bahan pelajaran dan sikap gur	Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran	70,34	Tinggi

4. Keterlibatan siswa

Dari hasil penelitian diperoleh presentase minat belajar matematika siswa pada indikator keterlibatan siswa 89, 37% dengan rincian:

Tabel 4.4 Deskripsi indikator keterlibatan siswa

Indikator	Sub indikator	Persentase	Kategori
Keterlibatan siswa	Ketika aktifitas pembelajaran	83,44	Sangat Tinggi
	Ketika aktifitas pembelajaran	91,72	Sangat Tinggi
	Ketika aktifitas pembelajaran	92,41	Sangat Tinggi
	Ketika aktifitas pembelajaran	88,27	Sangat Tinggi
	Ketika aktifitas pembelajaran	91,03	Sangat Tinggi

2. Hasil belajar matematika siswa

Pengolahan dan penafsiran merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Hal itu akan menentukan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini

adalah pembelajaran dengan metode *Accelerated Learning* yang disimbolkan dengan X sementara minat dan hasil belajar disimbolkan dengan Y_1 dan Y_2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 01 Simpati tahun pelajaran 2017/2018. Kelas $VIII_4$ merupakan kelas eksperimen dan kelas $VIII_1$ sebagai kelas kontrol. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh data tes hasil belajar matematika siswa kelas $VIII_4$ yang mengikuti pembelajaran matematika dengan metode *Accelerated Learning* dan data tes hasil belajar matematika siswa kelas $VIII_1$ yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pembelajaran konvensional.

Penilaian tes hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes akhir berupa tes uraian sebanyak 7 butir soal. Tes akhir diikuti oleh 29 orang siswa dari kelas eksperimen dan 29 orang siswa dari kelas kontrol. Data mentah hasil tes akhir siswa kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Lampiran XXXI halaman 252, dari data tersebut diperoleh hasil perhitungan hasil belajar siswa, sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar

Kelas	N	[illegible]	S	X_{maks}	X_{min}
Eksperimen	29	73,38	16,03	100	40
Kontrol	29	61,07	12,30	84	40

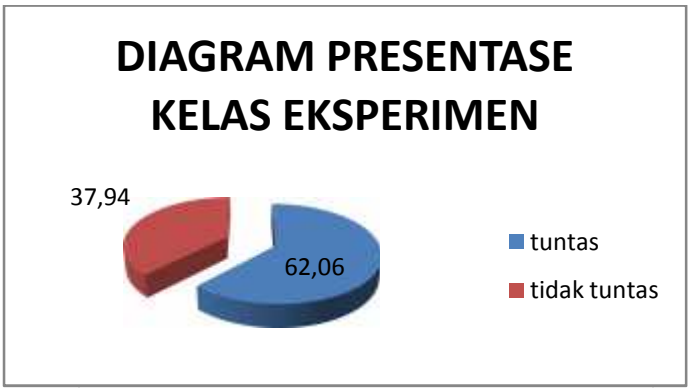
Dari tabel 4.5 di atas terlihat bahwa, terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, rata-rata kelas eksperimen yaitu 73,38, sedangkan kelas kontrol mempunyai rata-rata 61,07. Jadi, rata-rata pada

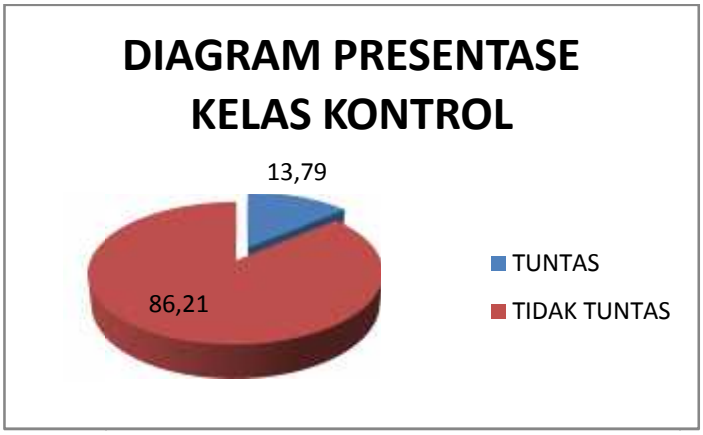
kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah 76. Berdasarkan hasil tes akhir siswa maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Nilai Ketuntasan Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jumlah siswa	Tuntas (≥ 70)		Tidak tuntas (< 70)	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Ekperimen	29	18	62,06	11	37,94
Kontrol	29	4	13,79	25	86,21

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, terlihat bahwa persentase ketuntasan siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada persentase ketuntasan siswa kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, jumlah siswa yang tuntas ada 18 siswa atau 62,06% dan yang tidak tuntas ada 11 siswa atau 37,94% dari jumlah keseluruhan siswa kelas eksperimen yaitu 29 siswa. Sedangkan, pada kelas kontrol 4 siswa atau 13,79% yang tuntas dan 25 siswa atau 86,21% tidak tuntas dari 29 siswa. Persentase ketuntasan kelas sampel dapat disajikan dalam bentuk diagram berikut:





Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Accelerated Learning* pada kelas eksperimen bisa membuat proses pembelajaran lebih baik, hal ini dapat kita lihat dari persentase ketuntasan siswa pada kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

B. Analisis Data

1. Analisa Data Angket Minat Belajar

Data yang diperoleh dari hasil angket dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara memberikan angket kepada siswa kelas VIII. Data angket penelitian merupakan sumber data yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data dimulai dengan memberikan angket kepada siswa kelas VIII. Kemudian penulis membuat transkrip hasil angket dengan cara memberikan skor pada tiap-tiap butir pernyataan. Dari hasil angket dapat dilihat bagaimana minat belajar matematika siswa kelas $VIII_4$. Apakah

minat belajar matematika siswa tersebut termasuk ke dalam kategori sangat tinggi, tinggi, cukup atau rendah.

Berikut uraian dari hasil data angket minat belajar matematika siswa pada mata pelajaran matematika dengan penerapan metode *Accelerated Learning* tahun pelajaran 2017/2018 yang penulis sajikan dalam tiap indikator.

1. Perasaan

Pada indikator ini, terdapat pernyataan 1 – 6 menyatakan tentang perasaan. Berikut jawaban siswa tiap butir pernyataan:

Tabel 4.7 Jumlah skor siswa mengenai indikator perasaan

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Sl	Sr	Kd	Jr	Tp
1	Saya mengikuti kegiatan belajar matematika dengan senang hati.	12	13	4	0	0
2	Dalam mengikuti kegiatan belajar matematika saya merasa bosan.	6	11	10	0	2
3	Dalam mengikuti kegiatan belajar matematika, jika saya tidak memahami materi saya merasa cemas.	2	17	9	1	0
4	Dalam mengikuti kegiatan belajar matematika saya senang dengan hal-hal yang baru.	5	14	9	1	0
5	Apabila teman saya hanya menyalin pekerjaan rumah yang saya kerjakan saya merasa sangat kesal.	0	5	12	10	2
6	Saya menyalin pekerjaan rumah teman hal itu membuat saya senang.	12	14	3	0	0
Jumlah		37	74	47	12	4

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persentase frekuensi dan skor data angket mengenai indikator perasaan, yaitu:

Tabel 4.8 Persentase minat siswa mengenai indikator perasaan

No. Item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Skor	% frekuensi
1 – 6	SL = Selalu	37	185	21,26
	SR = Sering	74	296	42,52
	KD=Kadang-kadang	47	141	27,01
	JR = Jarang	12	24	6,89
	TP = Tidak pernah	4	4	2,29
Jumlah		174	650	100
Skor Tertinggi		5 x 29x 6= 870		
Persentase Skor		(650/870)x100 %= 74,71		

Berdasarkan tabel di atas, besarnya presentase minat belajar siswa pada indikator perasaan adalah 74,71%, maka minat belajar matematika siswa oleh indikator perasaan adalah 74,71%, yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Untuk persentase skor angket tiap butir pernyataan dapat dilihat pada lampiran XXXII halaman 253.

2. Perhatian dalam belajar

Pada indikator ini, terdapat pernyataan 7 – 14 menyatakan tentang perhatian dalam belajar. Berikut jawaban siswa tiap butir pernyataan:

Tabel 4.9 Jumlah skor siswa mengenai indikator perhatian dalam belajar

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Sl	Sr	Kd	Jr	Tp
7	Saya tetap memperhatikan penjelasan guru meskipun saya duduk dibangku paling belakang.	18	9	3	0	0
8	Saya melamun ketika pelajaran berlangung.	10	17	1	1	0
9	Saya memperhatikan penjelasan guru dengan baik.	17	12	0	0	0
10	Saya cenderung aktif ketika diskusi kelompok.	2	20	6	1	0
11	Saya bercanda ketika pelajaran berlangsung.	8	17	4	0	0
12	Saya lebih memilih tidur jika pelajaran tidak saya mengerti.	27	2	0	0	0
13	Saya membolos ketika mengikuti pembelajaran matematika.	25	4	0	0	0
14	Saya berlatih dalam pembelajaran matematika.	15	8	6	0	0
Jumlah		122	89	20	2	0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persentase frekuensi dan skor data angket mengenai indikator perhatian dalam belajar, yaitu:

Tabel 4.10 Persentase minat siswa mengenai indikator perhatian dalam belajar

No. Item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Skor	% frekuensi
7 - 14	SL = Selalu	122	610	42,50
	SR = Sering	89	356	49,82
	KD=Kadang-kadang	20	60	6,96
	JR = Jarang	2	4	0,69
	TP = Tidak pernah	0	0	0
Jumlah		287	1030	100
Skor Tertinggi		5 x 29x 8= 1160		
Persentase Skor		(1030/1160)x100 %= 88,79		

Berdasarkan tabel di atas, besarnya presentase minat belajar siswa pada indikator perhatian dalam belajar adalah 88,79%, maka minat belajar matematika siswa oleh indikator perhatian dalam belajar adalah 88,79%, yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Untuk persentase skor angket tiap butir pernyataan dapat dilihat pada lampiran XXXII halaman 253.

3. Bahan pelajaran dan sikap guru

Pada indikator ini, terdapat pernyataan 1 item no 15 menyatakan tentang bahan pelajaran dan sikap guru. Berikut jawaban siswa tiap butir pernyataan:

Tabel 4.11 Jumlah skor siswa mengenai indikator bahan pelajaran dan sikap guru

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Sl	Sr	Kd	Jr	Tp
15	Pelajaran matematika banyak menggunakan rumus itu membuat saya tidak suka.	2	11	16	0	0
Jumlah		2	11	16	0	0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persentase frekuensi dan skor data angket mengenai indikator bahan pelajaran dan sikap guru, yaitu:

Tabel 4.12 Persentase minat siswa mengenai bahan pelajaran dan sikap guru

No. Item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Skor	% frekuensi
7 - 14	SL = Selalu	2	10	42,50
	SR = Sering	11	44	49,82
	KD=Kadang-kadang	16	48	6,96
	JR = Jarang	0	0	0,69
	TP = Tidak pernah	0	0	0
Jumlah		29	102	100
Skor Tertinggi		5 x 29x 1= 145		
Persentase Skor		(102/145)x100 %= 70,34		

Berdasarkan tabel di atas, besarnya presentase minat belajar siswa pada indikator perhatian dalam belajar adalah 70,34%, maka minat belajar matematika siswa oleh indikator bahan pelajaran dan sikap guru adalah 70,34%, yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Untuk persentase skor angket tiap butir pernyataan dapat dilihat pada lampiran XXXII halaman 253.

4. Keterlibatan siswa

Pada indikator ini, terdapat pernyataan 16 – 20 menyatakan tentang keterlibatan siswa. Berikut jawaban siswa tiap butir pernyataan:

Tabel 4.13 Jumlah skor siswa mengenai indikator keterlibatan siswa

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Sl	Sr	Kd	Jr	Tp
16	Saya bersedia mengerjakan soal di depan kelas.	12	10	7	0	0
17	Saya bertanya jika materi pelajaran kurang saya pahami.	20	6	3	0	0
18	Saya mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru matematika.	18	11	0	0	0
19	Saya mengikuti kegiatan belajar kelompok yang diperintahkan guru dengan senang hati	13	15	1	0	0
20	Saya bertanya kepada teman jika materi pelajaran tidak saya mengerti	18	9	2	0	0
Jumlah		81	51	13	0	0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persentase frekuensi dan skor data angket mengenai indikator keterlibatan siswa, yaitu:

Tabel 4.14 Persentase minat siswa mengenai keterlibatan siswa

No. Item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Skor	% frekuensi
16 – 20	SL = Selalu	81	405	55,86
	SR = Sering	51	204	35,17
	KD=Kadang-kadang	13	39	8,96
	JR = Jarang	0	0	0
	TP = Tidak pernah	0	0	0
Jumlah		145	648	100
Skor Tertinggi		5 x 29x 5= 725		
Persentase Skor		(648/725)x100 %= 89,37		

Berdasarkan tabel di atas, besarnya presentase minat belajar siswa pada indikator keterlibatan siswa adalah 89,37%, maka minat belajar matematika siswa oleh indikator keterlibatan siswa adalah 89,37%, yang

termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Untuk persentase skor angket tiap butir pernyataan dapat dilihat pada lampiran XXXII halaman 253.

2. Analisa Data Tes Hasil Belajar Matematika

Sebelum kesimpulan dari data hasil belajar diambil, dilakukan analisis secara statistik terlebih dahulu. Analisis tersebut dilakukan dengan uji-t. Sebelum uji-t dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari sampel berdistribusi normal atau tidak. Data nilai yang akan di uji adalah data nilai tes hasil belajar, untuk menguji normalitas data nilai tes hasil belajar digunakan uji *Lilliefors*. Diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.15. Hasil Uji Normalitas Tes Hasil Belajar Matematika Kelas Sampel

Kelas			A	P_{value}	Distribusi
Eksperimen	**0,1498**	**0,161**	0,05	0,188	Normal
Kontrol	**0,1320**	**0,161**	0,05	0,218	Normal

Berdasarkan tabel 4.15 di atas diperoleh $L_0 < L_{tabel}$ baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pencarian nilai L_0 dapat dilihat pada lampiran XXXIV halaman 263. Uji normalitas dibantu oleh *Software Minitab* supaya lebih akurat, diperoleh $P_{value} > \alpha$. Pada kelas eksperimen P_{value} = 0,188 besar dari 0,05, begitu juga pada kelas kontrol P_{value} = 0,218 besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua sampel

berdistribusi normal, Sebagaimana yang terdapat pada Lampiran XXXV halaman 267.

2. Uji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas variansi bertujuan untuk mengetahui apakah kedua sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Dalam uji homogenitas variansi ini akan diuji hipotesis bahwa data tes hasil belajar pada kelas sampel mempunyai variansi yang homogen, dan dilakukan dengan uji *f*.

Dimana wilayah kritiknya yaitu :

Terima H_0 jika : $f \leq f_{\alpha(v_1,v_2)}$

Tolak H_0 jika : $f > f_{\alpha(v_1,v_2)}$

Setelah dilakukan pencarian dengan uji *f* diperoleh data seperti di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.16 Hasil Homogenitas Tes Hasil Belajar Matematika Kelas Sampel

A	P_{value}	$f_{\alpha(v_1,v_2)}$	*f*	kesimpulan
0,05	0,166	1,87	1, 70	Variansi homogen

Karena dari perhitungan diperoleh nilai $f > f_{\alpha(v_1,v_2)}$ ini berarti H_0 diterima maka data sampel homogen. Dengan *Software Minitab* diperoleh $P_{value} > \alpha$, sehingga terima H_0 artinya data sampel homogen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran XXXVII halaman 270.

3. Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa data kelas sampel berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t sepihak. Hasil uji-t pada kedua kelas sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17. Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar Matematika Kelas Sampel

Kelas	N		t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	29	73,38	3,34	1,67
Kontrol	29	61,07		

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, diperoleh t_{hitung} = 3,34. Harga $t_{(0,95,56)}$ dengan dk = 56 dari daftar distribusi adalah 1,67. Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil analisis ternyata diperoleh t_{hitung} = 3,34 dan t_{tabel}=1,67 berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi, tolak H_0 dan terima H_1. Hasil uji hipotesis menggunakan uji-t dapat dilihat pada lampiran XXXVIII halaman 271.

C. Pembahasan

1. Minat Belajar Matematika Siswa

Setelah melakukan penelitian di SMP Negeri 01 Simpati penulis sudah mengetahui bagaimana minat belajar siswa dengan metode pembelajaran yang penulis berikan. Dari analisa butir angket yang di isi siswa penulis mendapatkan presentase minat belajar matematika siswa pada masing-masing indikator disaat diterapkan metode pembelajaran *Accelerated Learning.* Pada analisa data peneliti mendapatkan presentase minat belajar matematika siswa untuk indikator perasaan 74, 71%,

perhatian dalam belajar 88,79 %, bahan pelajaran dan sikap guru 70,34% dan untuk keterlibatan siswa 89,37%. Untuk rata-rata secara keseluruhan 80,80% dengan kriteria presentasi minatnya **Tinggi.** Sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa metode *Accelerated Learning* dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa di kelas eksperimen SMP Negeri 01 Simpati tahun pelajaran 2017/2018.

2. Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar matematika siswa diperoleh rata-rata nilai tes akhir pada kelas ekperimen 73,38 dan rata-rata nilai tes akhir pada kelas kontrol 61,07. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Dilihat dari segi ketuntasan belajar matematika siswa secara individu berdasarkan Tabel 4.6 terlihat bahwa, pada kelas eksperimen nilai siswa di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah 76 sebanyak 18 orang atau 62,06%, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 4 orang atau 13,79% dari jumlah siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen siswa yang memperoleh nilai di atas KKM lebih banyak dari kelas kontrol.

Berdasarkan uji-t yang dilakukan, diperoleh t_{hitung}= 3,34 dengan taraf kepercayaan 95%, dan t_{tabel} = 1,67. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Accelerated Learning* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional di kelas VIII

SMP Negeri 01 Simpati. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran XXXVIII halaman 271.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian, tampak bahwa dalam proses pembelajaran siswa pada kelas eksperimen lebih tertarik dan berminat untuk belajar dari pada siswa kelas kontrol. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan berbeda dengan yang biasanya, dimana dalam proses pembelajaran dalam kelas eksperimen menggunakan diskusi kelompok dan menggunakan LKS sebagai alat bantu dalam belajar.

Pada pembelajaran ini, siswa dibagi menjadi 6 kelompok terdiri dari 5-6 siswa, dan pada masing-masing kelompok diberikan LKS yang berisi pembagian materi dan soal-soal untuk diselesaikan dan dipahami sebagai bahan acuan untuk mengahadapi tes dalam belajar. Dengan metode pembelajaran *Accelerated Learning* siswa lebih bersemangat, menekankan pada partisipasi dan kegiatan siswa dalam belajar kelompok, menemukan dan mengembangkan sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui kehidupannya sehari-hari.

Setelah diskusi berakhir, guru meminta perwakilan kelompok siswa untuk mempresentasikan LKS yang telah mereka kerjakan dalam kelompoknya di depan kelas. Dan menjawab pertanyaan dari teman-temanya apa yang belum dipahami dari penjelasan presentasi yang mereka lalukan.

Ketika proses pembelajaran berlangsung peneliti melihat siswa yang masih tetap semangat dalam belajar dan keinginan bertanya disaat tidak paham lebih tinggi dari pada waktu peneliti melakukan observasi, disini siswa terlihat cendrung lebih aktif dan mereka lebih terbuka lagi untuk berdiskusi atau bekerjasama dalam memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam LKS. rasa takut bertanya kepada guru pun tidak terlihat lagi. Dan peneliti juga melihat sikap siswa yang awalnya sering merasa capek, jenuh dan bosan di saat proses pembelajaran berlangsung sudah hampir tidak ada lagi. Hal ini disebabkan siswa sudah mulai merasa menyukai pelajaran matematika dan tampak lebih bersemangat untuk belajar dari biasanya. Peneliti juga melihat adanya tercipta suasana menyenangkan disaat proses pembelajaran. Suasana yang rileks dan santai yang dapat memudahkan mereka memahami materi dengan mengaitkan dengan kehidupannya sehari-hari.

Selanjutnya diakhir pembelajaran peneliti membimbing siswa dan mengarahkan siswa membuat rangkuman dari materi yang telah dipelajari.

3. Kendala Yang Dihadapi

Kendala yang peneliti hadapi saat pertama kali diterapkannya pembelajaran metode *Accelerated Learning* adalah selama diskusi berlangsung, ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu pada awal pembelajaran anak-anak masih susah untuk diatur duduk berkelompok dengan berbagai alasan mereka msaing-masing, suasana kelas agak

sedikit ribut, dikarenakan mereka kurang paham dalam penyelesaian LKS yang diberikan, ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang aktif menunggu jawaban dari temannya, membicarakan hal-hal yang tidak penting. Akan tetapi, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya peneliti sudah bisa mengkondisikan siswa sehingga kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik.

Kendala lainnya adalah dari segi waktu pelajaran, karena ini adalah metode belajar dengan membentuk siswa berkelompok waktu banyak terbuang habis hanya untuk menginstruksikan mereka supaya duduk berkelompok, hal seperti ini terjadi pada awal pertemuan. Sebagian besar siswa kurang percaya diri untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya saat diminta presentasi di depan kelas karena malu, takut salah, dan belum terbiasa dengan kegiatan tersebut, tetapi setelah diberikan motivasi oleh peneliti, rasa percaya diri siswa pun dapat meningkat dan mereka mau untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada BAB IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Minat belajar matematika siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan Metode *Accelerated Learning* termasuk pada kriteria tinggi.
2. Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti metode pembelajaran *Accelerated Learning* lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 01 Simpati Kab. Pasaman Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan antara lain:

1. Diharapkan pembelajaran matematika dengan metode pembelajaran *Accelerated Learning*bisa dijadikan salah satu alternatif dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Hendaknya pembelajaran matematika dengan metode pembelajaran *Accelerated Learning* bisa dikembangkan lagi pada materi pelajaran matematika yang lain dan sesuai.